



**JARGON PEKERJA SEKS KOMERSIAL WARIA
DI PUGER KABUPATEN JEMBER
(Suatu Kajian Sociolinguistik)**

SKRIPSI

Oleh

**Ninin Yunita Kristanti
NIM 040110201073**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2008**



**JARGON PEKERJA SEKS KOMERSIAL WARIA
DI PUGER KABUPATEN JEMBER
(Suatu Kajian Sociolinguistik)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

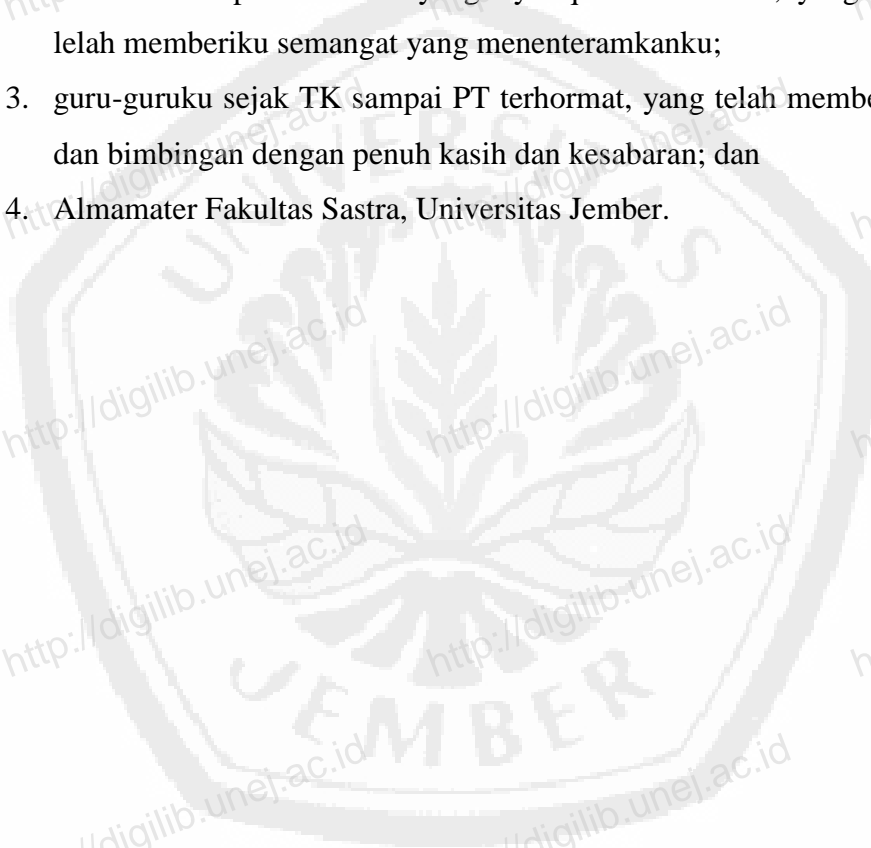
**Ninin Yunita Kristanti
NIM 040110201073**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2008**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Surojo dan Ibunda Sriwati tercinta, yang telah memberi cinta sempurna dan doa kalian adalah nafas dalam hidupku;
2. Kakak-kakakku tercinta Angsita Kristiana, Muji Agus Santoso, Misbahul Ulum dan keponakan tersayang Syafiq Adib Ruzaini, yang tak pernah lelah memberiku semangat yang menenteramkanku;
3. guru-guruku sejak TK sampai PT terhormat, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kasih dan kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Hai Jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (ilmu pengetahuan).

(Ar Rahmaan surat ke 55: ayat 13)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ninin Yunita Kristanti

NIM : 040110201073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : Jargon Pekerja Seks Komersial Waria di Puger Kabupaten Jember (Suatu Kajian Sociolinguistik) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2008

Yang menyatakan,

Ninin Yunita Kristanti

NIM 040110201073

SKRIPSI

**JARGON PEKERJA SEKS KOMERSIAL WARIA
DI PUGER KABUPATEN JEMBER
(Suatu Kajian Sociolinguistik)**

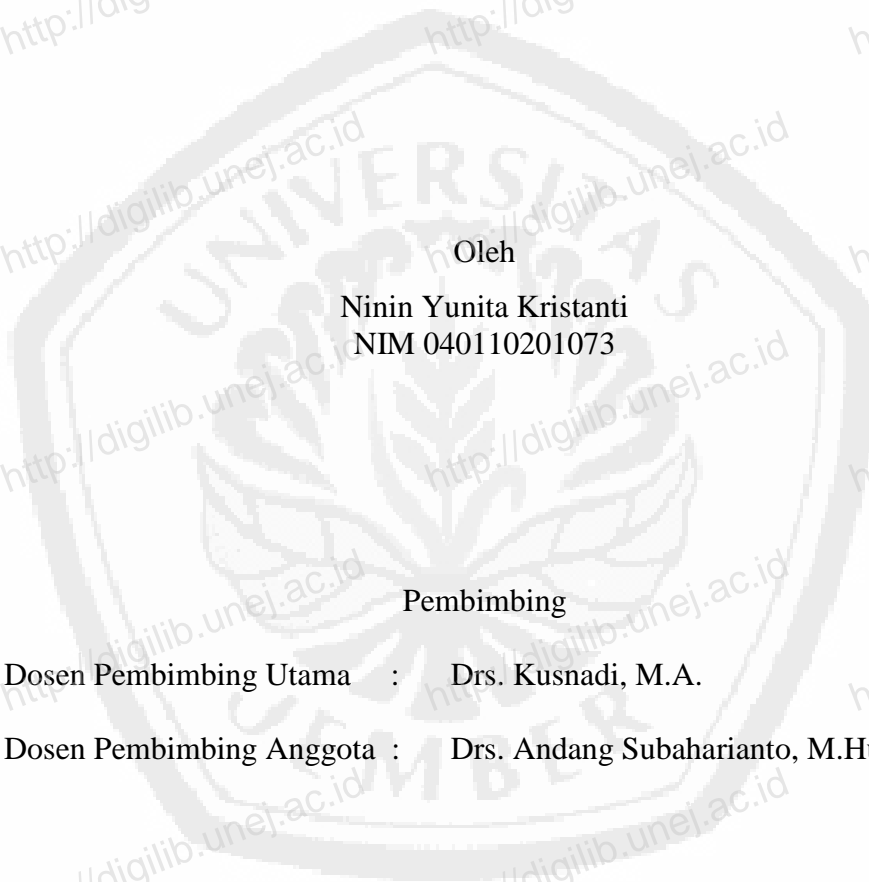
Oleh

Ninin Yunita Kristanti
NIM 040110201073

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kurnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Andang Subahianto, M.Hum.



PENGESAHAN

Skripsi berjudul Jargon Pekerja Seks Komersial Waria di Puger Kabupaten Jember (Suatu Kajian Sociolinguistik), telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

hari : Rabu;

tanggal : 31 Desember 2008; dan

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Kusnadi, M.A.

NIP 131577296

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

NIP 131877453

Dr. Agus Sariono, M.Hum.

NIP 131577297

Mengesahkan

Dekan,

Drs. Syamsul Anam, M.A.

NIP 131759765

RINGKASAN

Jargon Pekerja Seks Komersial Waria di Puger Kabupaten Jember (Suatu Kajian Sociolinguistik): Ninin Yunita Kristanti, 040110201073; 2008: 61 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Tuturan ataupun pemakaian kosakata tertentu yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dalam suatu komunitas dapat digolongkan ke dalam jargon. Jargon juga dapat diartikan sebagai kata-kata khas dan teknis yang digunakan dalam kondisi tertentu suatu komunitas masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya. Para pekerja seks komersial waria di Puger juga menciptakan jargon untuk berkomunikasi dengan komunitas mereka.

Skripsi yang berjudul *Jargon Pekerja Seks Komersial Waria di Puger kabupaten Jember (Suatu Kajian Sociolinguistik)* ini mengkaji permasalahan tentang bentuk-bentuk jargon yang digunakan para pekerja seks komersial waria di Puger, proses pemaknaan dan pembentukan jargon para pekerja seks komersial waria di Puger, dan fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks komersial waria di Puger. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan semua permasalahan-permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari komunitas pekerja seks komersial waria di Puger. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menghasilkan data tertulis dan lisan dari informan dan juga perilaku mereka yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian yang juga membahas tentang fenomena bahasa dan sosialnya. Informan penelitian ini adalah para pekerja seks komersial waria, dengan ketentuan umur 20 sampai 35 tahun. Waria pada usia tersebut menurut mereka adalah usia produktif. Hal ini disebabkan mereka adalah pengguna aktif jargon. Jumlah informan terdiri atas sepuluh orang. Lokasi penelitian adalah Desa Puger. Metode pengambilan data menggunakan metode simak, wawancara dan angket. Data dianalisis

dengan deskripsi mendalam berdasarkan kebutuhan dalam rumusan masalah dan data-data yang telah dimiliki.

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang jargon pekerja seks komersial waria di Puger, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk jargon terdiri atas jargon bentuk kata asal, jargon bentuk kata jadian, jargon bentuk singkatan, jargon bentuk pengulangan (pengulangan seluruh dan pengulangan sebagian). Pembentukan jargon terbagi atas jenis pengulangan, penambahan konsonan, pelesapan konsonan, pembalikan suku kata, penyimbolan dan singkatan. Pemaknaan jargon dapat dideskripsikan berdasarkan proses pembentukannya pula, yaitu pengulangan, penambahan konsonan, pelesapan konsonan, pembalikan suku kata, penyimbolan dan singkatan. Fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks komersial waria di Puger sebagai identitas diri, fungsi kedua sebagai seleksi pelanggan dan menarik pelanggan, fungsi jargon yang ketiga sebagai kode sosial untuk penyelamatan komunitas.

Jargon pekerja seks komersial waria di Puger tidak memiliki pola pembentukan yang teratur. Hal tersebut disebabkan karena konvensi jargon antaranggota dan juga bertujuan untuk menyulitkan penghafalan. Mereka berpendapat bahwa semakin lama seorang anggota bergabung dalam jargon. Oleh karena itu, jargon dibuat tidak berpola teratur.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Jargon Pekerja Seks Komersial Waria di Puger Kabupaten Jember (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Syamsul Anam, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra;
3. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing I, dan Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen pembimbing II, dan Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Penguji III yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Heru Setyo Puji Saputra, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik;
5. dosen-dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia;
6. para informan yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membantu penyediaan data dalam penyusunan skripsi ini;
7. pengurus Perpustakaan Jurusan dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
8. staf Akademik dan staf Kemahasiswaan Fakultas Sastra;
9. teman-teman seperjuangan angkatan 2004; teman-teman PDG; teman-teman pondok anugerah; teman-teman nias dan saudara-saudaraku di Dewan Kesenian Kampus; dan
10. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari

semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap
semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2008

Penulis

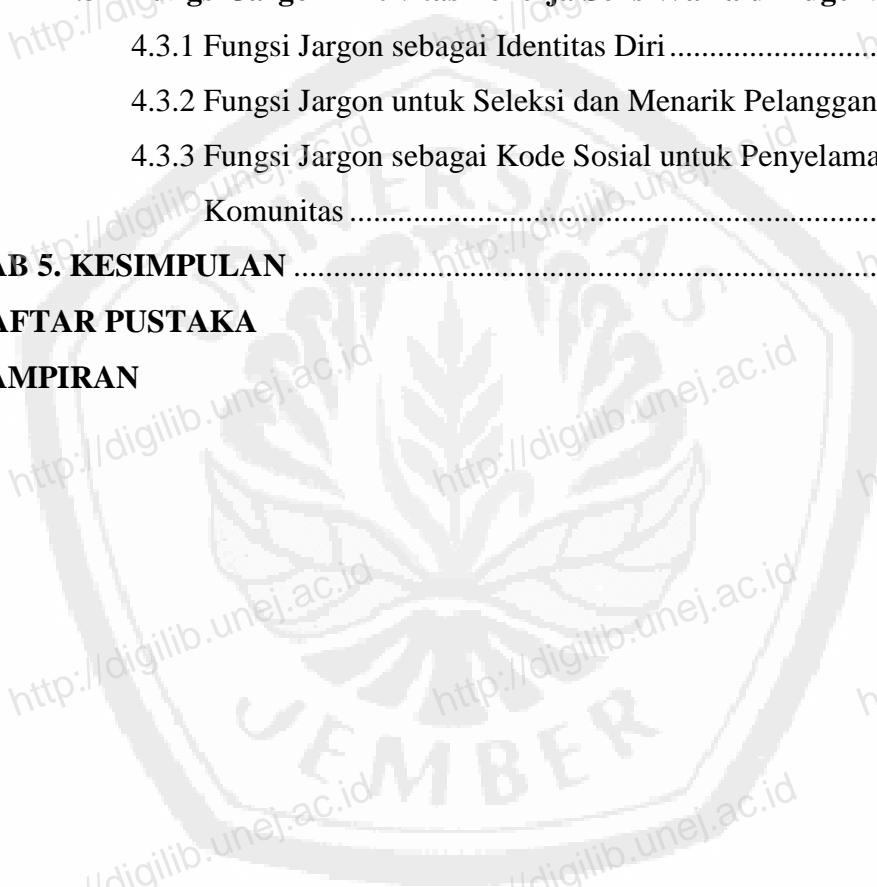


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa	7
2.2.2 Bahasa sebagai Gejala Sosial	9
2.2.3 Variasi Bahasa	11
2.2.4 Jargon	13
2.2.4.1 Ciri-ciri Jargon	14
2.2.4.2 Bentuk-Bentuk Jargon	15
2.2.4.3 Jargon Bersifat Internal	17
2.2.4.4 Jargon Bersifat Selingkung	18

2.2.4.5 Jargon Berfungsi Untuk Mengidentifikasi Diri.....	18
2.2.4.6 Pemendekan Kata.....	18
2.2.4.7 Kosakata Mudah Berubah dan Ditinggalkan	18
2.2.4.8 Menampilkan Kosakata Baru.....	19
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Metode dan Teknik Penelitian.....	20
3.1.1 Jenis Penelitian.....	20
3.1.2 Populasi dan Sampel	20
3.1.3 Metode Penentuan Sampel.....	21
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Data dan Sumber Data	22
3.3.1 Data	22
3.3.2 Sumber Data.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.5 Metode Analisi Data.....	25
3.5.1 Instrumen Penelitian.....	25
3.5.2 Prosedur Analisis Data.....	25
BAB 4. PEMBAHASAN.....	26
4.1 Bentuk-bentuk Jargon.....	26
4.1.1 Jargon Bentuk Kata Asal.....	26
4.1.2 Jargon Bentuk Kata Jadian.....	28
4.1.3 Jargon Bentuk Singkatan	29
4.1.4 Jargon Bentuk Pengulangan.....	30
4.2 Pembentukan dan Pemaknaan Jargon	32
4.2.1 Pembentukan dengan Proses Reduplikasi dan Proses Pemaknaannya.....	33
4.2.2 Pembentukan dengan Proses Penambahan Bunyi dan Proses Pemaknaannya.....	35
4.2.3 Pembentukan dengan Proses Pelepasan dan Proses Pemaknaannya.....	47

4.2.4 Pembentukan dengan Proses Pembalikan dan Proses Pemaknaannya.....	49
4.2.5 Pembentukan dengan Proses Pemaknaannya.....	53
4.2.6 Pembentukan dengan Proses Penyingkatan dan Proses Pemaknaannya.....	54
4.3 Fungsi Jargon Aktivitas Pekerja Seks Waria di Puger	54
4.3.1 Fungsi Jargon sebagai Identitas Diri	56
4.3.2 Fungsi Jargon untuk Seleksi dan Menarik Pelanggan	59
4.3.3 Fungsi Jargon sebagai Kode Sosial untuk Penyelamatan Komunitas	59
BAB 5. KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



Daftar Singkatan

- A tidak berubah, kata asal berasal dari bahasa Jawa
- 1A merupakan jargon dalam bentuk kata asal
- 2A merupakan bentuk jargon kata jadian atau kata yang berimbuhan
- SK merupakan bentuk singkatan
- 1RD merupakan bentuk reduplikasi atau pengulangan seluruh
- 2RD merupakan bentuk reduplikasi atau pengulangan sebagian



DAFTAR PUSTAKA

- Alvan, Moch. 1994. *Jargon Pelacur di Lokalisasi Kalisari Malang*. IKIP Malang.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madzab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994a. *Tatabahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Chaer, Abdul. 1994b. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lubis, Hamid Hasan. Medan.1990. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Moelong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mustakim. 1992. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maknunah, Luluk. 2001. *Pemakaian Jargon Sebagai Media Komunikasi Komunitas Waria Di Kotatiff Jember*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Sastra.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi.

Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan EYD*. Surabaya: Giri Surya.

Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik Terapan*. Bandung: Nusa Indah.

Ramlan, M. 1986. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rochiyati, A. Erna S., 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Siregar, Tjahjo Purnomo Ashadi. 1985. *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafiti Pers.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumanto, M.A. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zainudin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka

Cipta.S



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Bahasa juga bisa digunakan sebagai alat untuk berekspresi atau mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap dalam dunia batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya (Mustakim, 1994:4).

Di dalam interaksi sosial alat yang selalu dibutuhkan untuk melakukan atau melangsungkan interaksi sosial dan alat yang bisa digunakan atau yang cukup memadai adalah bahasa. Pemaknaan ini diperkuat oleh pernyataan yang menyebutkan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain, baik perseorangan maupun dalam suatu komunitas atau suatu instansi. Interaksi sosial itu sendiri dapat terjadi apabila ada dua syarat utama, yaitu kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (Soekanto, 1990:71).

Interaksi atau komunikasi merupakan pertukaran informasi yang paling sedikitnya dua orang pribadi melalui penggunaan lambang vokal dan non vokal, lisan dan tertulis (Tarigan, 1990:1). Nababan (1986:44) mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang dapat memungkinkan pengembangan suatu kebudayaan. Dua fungsi alat bahasa yang berguna untuk alat komunikasi adalah fungsi sosial dan juga fungsi kultural. Fungsi sosial bahasa adalah sebagai penghubung antarmanusia dalam suatu masyarakat. Pemaknaan dari pernyataan tersebut adalah bahasa digunakan sebagai sarana penting dalam suatu pergaulan kehidupan dalam berinteraksi atau bekerjasama. Bahasa dapat menjadikan hidup lebih mudah, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada orang lain sehingga dapat bekerjasama antara yang satu dengan yang lain. Fungsi bahasa yang kedua adalah fungsi kultural yaitu dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa dan masyarakat hubungannya sangat erat, karena pemakaiannya tidak dapat terpisahkan dari mereka yang berfungsi untuk menjalin interaksi antar sesama. Oleh karena itu pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin, sosiologi dan

linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Pendefinisinya mengacu pada bagaimana cara-cara manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Chaer, 2004:2-3).

Sosiolinguistik menekankan pada perhatian aspek-aspek bahasa dan organisasi sosial bahasa yang tercermin melalui tingkah laku berbahasa dan juga sikap berbahasa (Pateda, 1987:2). Tingkah laku dan sikap berbahasa menjadi bahasan yang sangat penting dalam kajian sosiolinguistik. Bahasa dan gejala sosial saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, hal ini berhubungan langsung dengan fenomena bahasa waria yang kaitannya dengan jargon. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan pemahaman sosiolinguistik, karena pembahasannya mengacu pada keseimbangan untuk memahami bahasa sebagai gejala sosial.

Bahasa yang diteliti dengan pendekatan sosiolinguistik, membutuhkan pemahaman tentang ekstralinguistik, aspek situasi, lingkungan, dan kepentingan pemakai bahasa. Sosiolinguistik ialah ilmu yang mempelajari dan membahas tentang aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1986:2).

Kehidupan suatu kelompok sosial atau komunitas selalu memiliki ragam bahasa yang khusus, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan beberapa ciri khas dalam berbahasa dan juga struktur sosialnya. Jenis-jenis bahasa kode yang sering digunakan dapat memperlihatkan perilaku kelompok sosial tertentu, jadi dapat terlihat siapa pemakai bahasa yang biasa menggunakan bahasa kode atau jargon tertentu. Stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan cerminan di dalam suatu kelompok sosial yang ditandai oleh perbedaan jenis kelamin, profesi, umur, dan juga pendidikannya yang mencakup tingkat intelektualitasnya. Tempat bekerja para pekerja seks komersial waria ini berada di Puger. Puger merupakan daerah yang terletak di antara desa Gumukmas dan desa Balung. Puger adalah kecamatan yang menjadi bagian dari kabupaten Jember Jawa Timur.

Kaum waria di Jember memiliki dua jenis kelompok yaitu Gabungan Pria Seksi (GAPSI) dan waria yang menjadi penjaja seks. Waria yang tergabung dalam GAPSI hanya menjadi waria yang berpenampilan wanita jika ada acara-acara tertentu seperti acara untuk memperingati hari kemerdekaan yaitu lomba bola voli antara ibu-

ibu dengan para waria. Waria yang tergabung dalam kelompok ini pada umumnya adalah para homoseksual, sedangkan waria yang menjadi penjaja seks atau istilah lainnya *Waria On The Street*, setiap hari berpenampilan seperti wanita. Waria yang tergabung dalam kelompok ini memang memiliki kelainan genetika. Kelompok waria ini tidak terorganisir dalam sebuah organisasi kewariaan.

Pada sekitar tahun 1980-an pernah dibentuk sebuah organisasi waria yang bernama MKGR, tetapi organisasi tersebut tidak mampu bertahan lama karena konflik intern kelompok. Pada tahun 1998 dibentuk *club* arisan antarwaria yang bernama "Mawar Biru" yang hanya mampu bertahan selama kurang lebih satu tahun. Kelompok arisan ini memiliki nasib yang sama seperti organisasi pendahulunya hal ini disebabkan tidak adanya kekompakan antaranggota.

Waria yang berprofesi sebagai penjaja seks memiliki kelompok sosial tersendiri, sehingga mereka berusaha menampakkan identitas mereka melalui bahasa. Kekhasan bahasa dalam suatu kelompok sosial ada yang bersifat tertutup. Artinya ada kode-kode linguistik tertentu yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok sosial yang sama. Kode linguistik yang mereka ciptakan sangat bervariasi dan sulit dipahami oleh masyarakat di luar anggota kelompoknya.

Tuturan ataupun pemakaian kosakata tertentu yang digunakan oleh waria dalam kegiatan berkomunikasi di komunitasnya dapat digolongkan ke dalam jargon. Tuturan ataupun pemakaian kosakata para waria sifatnya sangat khas dan hanya dapat dipahami oleh kelompok waria tersebut karena kesamaan latar belakang profesi (Maknunah, 2001:4-5).

Para pekerja seks komersial ini menciptakan kode yang bersifat tertutup. Kode yang hanya dipakai oleh mereka inilah yang disebut sebagai jargon. Tujuan utama penciptaan jargon ini untuk lebih memudahkan berkomunikasi antarsesama komunitas mereka. Dengan demikian, interaksi mereka yang pada umumnya bersifat rahasia dapat dilakukan dengan menggunakan jargon. Mereka menciptakan kode-kode ini dengan sangat variatif dan cenderung sulit untuk dipahami oleh masyarakat di luar anggota kelompok mereka.

Tujuan menciptakan jargon untuk komunitas mereka atas dasar ketertutupan yang sebenarnya perlu mereka jaga supaya tidak banyak masyarakat yang mengerti tentang pekerjaan mereka yang sebenarnya. Profesi mereka sebagai tuna susila menjadikan mereka berusaha untuk menutupi identitas diri dan perilakunya dengan menggunakan jargon. Tujuannya yaitu supaya orang lain yang bukan satu komunitas

dengan mereka tidak dapat mengetahui isi pembicaraan dan untuk meningkatkan keakraban di antara mereka. Identitas diri mereka diperlihatkan melalui bahasanya dan kemudian mereka menciptakan bahasa kode atau jargon sendiri.

Jargon dapat diartikan sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, misalnya kedokteran, nelayan, hukum dan lain-lain (Keraf, 1984:107). Definisi lain tentang jargon adalah kosakata khas yang dipakai dalam kondisi tertentu, seperti yang sering dipakai dalam bidang kedokteran, bidang hukum dan lain-lain (Kridalaksana, 1983:68). Jargon menurut penulis sendiri merupakan bahasa rahasia untuk berkomunikasi dengan satu komunitasnya sendiri. Jargon biasanya digunakan dalam situasi yang tidak resmi, karena pemakaiannya berlaku untuk lingkungan yang sempit dan hanya terbatas pada lingkungan komunitas mereka sendiri. Jargon yang diciptakan oleh komunitas pekerja seks waria ini sangat bervariasi dan proses penciptaannya ini bergantung pada kreativitas mereka. Bentuk penciptaan jargon juga berasal dari lambang yang mereka tafsirkan mirip menurut mereka, contohnya lambang yang mirip dengan warna, benda dan lain sebagainya. Bentuk jargon yang dipakai adalah gabungan dari kata-kata dan tidak semua kata dalam kalimat mereka ubah menjadi bentuk jargon, misalkan *kuku oleh godhong abang* (saya dapat uang seratus ribu). Kalimat tersebut terdapat beberapa perubahan yaitu *kuku*, *godhong* dan *abang*, sedangkan kata yang tidak berubah adalah kata *oleh*.

Muhadjir Darwin yang berprofesi sebagai Peneliti Kependudukan UGM berpendapat bahwa, kecenderungan para waria itu tidak bisa disalahkan. Mereka memang memiliki bakat kewanitaan yang ada pada diri laki-laki. Unsur feminitasnya menonjol. "Jadi, mereka sendiri tidak bisa mengontrol kecenderungan itu. Hal ini tidak dibuat-buat dan di luar kontrol diri mereka," tutur Muhadjir, (Erwan, 2003:21).

Kejiwaannya juga berbeda dengan laki-laki yang berpenampilan laki-laki. Mereka menyatakan dirinya sebagai perempuan dan orientasi seksnya pada laki-laki. Hal ini berlainan dengan homo (gay). Gay adalah sosok kejiwaan dan penampilan laki-laki, tetapi orientasi seksnya ditujukan untuk sesama jenis.

Umumnya para waria memiliki kecenderungan kejiwaan di luar kontrol, oleh karena itu kita harus menghormati eksistensi mereka. Konsepsi diri mereka memang begitu. Jadi, penerimaan sosialpun seharusnya seperti itu bagaimanapun juga waria butuh dihargai, dengan perlakuan secara humanistik.

Penulis tertarik dalam penelitian ini disebabkan adanya ciri khas dalam pembentukan jargon para pekerja seks waria di Puger yang memiliki kecenderungan

berbeda dengan jargon waria di daerah bagian Jember lain. Penulis dapat menguraikan demikian berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang jargon waria di Jember.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan bentuk jargon yang digunakan oleh pekerja seks waria di Puger. Pembahasan yang akan diteliti penulis selain bentuk jargon antara lain adalah model pemaknaan yang digunakan pekerja seks waria di Puger.

Beberapa masalah penelitian ini dirumuskan dalam kalimat-kalimat berikut ini:

1. Apa saja bentuk-bentuk jargon yang digunakan para pekerja seks waria di Puger?
2. Bagaimana proses pemaknaan yang digunakan para pekerja seks waria di Puger?
3. Apa saja fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks waria di Puger?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif penggunaan jargon-jargon di kalangan para pekerja seks komersial waria di Puger yang meliputi:

1. bentuk jargon yang digunakan para pekerja seks waria di Puger;
2. proses pemaknaan yang digunakan para pekerja seks waria di Puger;
3. fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks waria di Puger.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

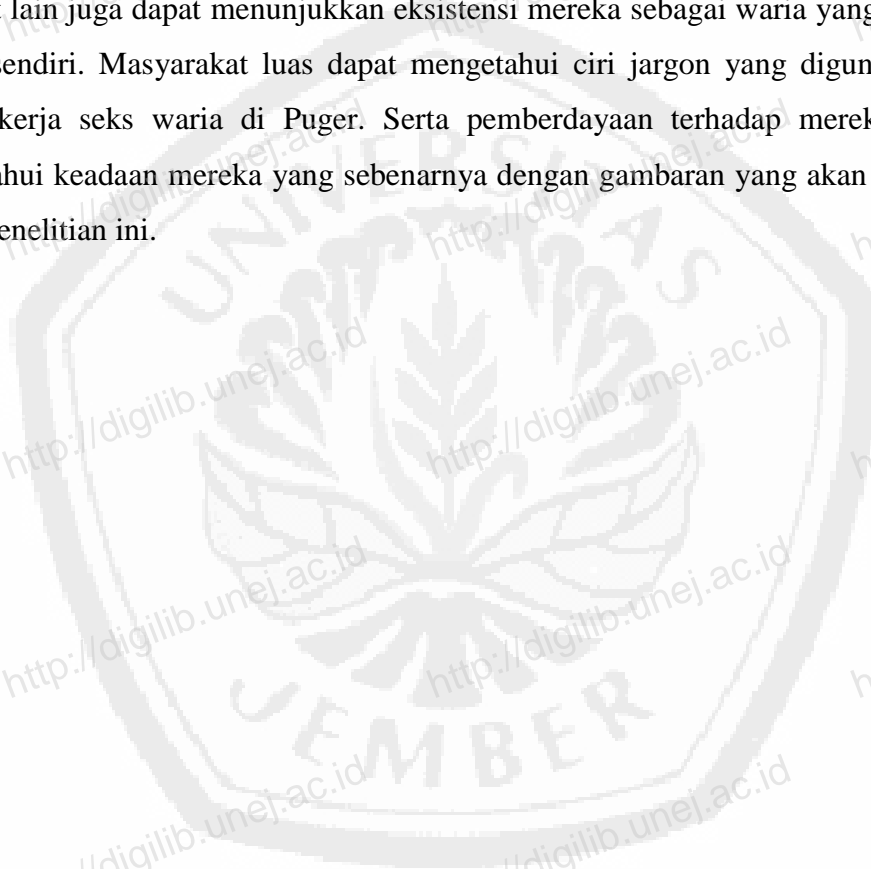
1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai untuk ilmu pengetahuan. Berdasar pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian terhadap jargon pekerja seks waria di Puger ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang pemakaian jargon di kalangan pekerja seks waria di Puger. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat memberikan sumbangan bagi telaah ilmu bahasa sehingga dapat dipakai sebagai inventarisasi dan dokumentasi bahasa Indonesia khususnya yang berhubungan

dengan bahasa kode atau jargon pekerja seks waria yang berada di Puger atau memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya kajian jargon.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis memaparkan tentang kegunaan hasil penelitian yang akan diperoleh oleh masyarakat luas atau di dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan penelitian terkait. Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini, para waria dapat mengetahui secara jelas fungsi jargon yang biasa mereka gunakan untuk aktivitas keseharian maupun di area lokalisasi antar teman. Manfaat lain juga dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai waria yang memiliki jargon sendiri. Masyarakat luas dapat mengetahui ciri jargon yang digunakan oleh para pekerja seks waria di Puger. Serta pemberdayaan terhadap mereka dengan mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya dengan gambaran yang akan dituliskan dalam penelitian ini.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk menghindari terjadinya penggandaan atau kesamaan dalam suatu penelitian. Penelitian sejenis dijabarkan untuk menghindari hal-hal tersebut. Berikut ini merupakan penelitian sejenis tentang jargon.

Skripsi pertama adalah milik Luluk Maknulah pada tahun 2001 yang berjudul *Pemakaian Jargon Sebagai Media Komunikasi Komunitas Waria di Kotatiff Jember*. Hasil penelitian skripsi ini dapat dideskripsikan melalui bentuk jargon yang digunakan oleh pekerja seks komersial di daerah Jember. Kajian ini membahas tentang jargon atau bahasa isyarat para pekerja seks komersial yang digunakan untuk alat komunikasi yang memang benar-benar khusus untuk kalangan komunitas mereka sendiri. Skripsi ini juga menemukan bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh waria kotatiff Jember, yang meliputi bentuk-bentuknya, pengulangan, dan frase yang sengaja dibentuk. Tujuan mereka membuat jargon adalah untuk menunjukkan identitas mereka dalam lingkungan masyarakat. Tujuan lain dari pembentukan Jargon dipakai untuk alat berhubungan atau berkomunikasi dalam situasi nonformal dan pembicaraannya menyangkut hal-hal yang bersifat rahasia.

Dari penelitian dan skripsi yang penulis paparkan tersebut di atas, terdapat persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan skripsi yang penulis susun. Perbedaan dan persamaan tersebut dapat penulis tuliskan sebagai berikut.

Beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan skripsi yang penulis susun adalah:

- 1) secara umum memiliki topik yang sama dengan skripsi penulis, yaitu penelitian bahasa yang berkaitan dengan waria dan jargon
- 2) skripsi penelitian milik Luluk Maknulah sama-sama membahas tentang jargon pekerja seks waria di Kotatiff Jember sedangkan penelitian penulis dilakukan di daerah Puger khususnya di daerah Jerukan
- 3) skripsi Luluk membahas tentang bentuk-bentuk jargon dan pola pemaknaannya saja sedangkan penelitian penulis membahas tentang proses pembentukan jargon, bentuk-bentuk jargon dan fungsinya dalam komunitas tersebut.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia menggunakan simbol-simbol kebahasaan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi, manusia tidak terlepas dari bahasa (*parole*). Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengadakan kontak dengan manusia lain. Bahasa menurut Bloch dan Frater (dalam Lubis, 1993:1) adalah "*language is a system of arbitrary vocal symbols*" (bahasa merupakan sebuah sistem lambang vokal yang bersifat arbitrer). Pengertian sistem di sini dapat dimaknai bahwa bahasa dibentuk oleh beberapa unsur yang satu dengan yang lainnya yang saling berhubungan secara fungsional menurut pola tertentu dalam satu paket atau kesatuan yang utuh.

Halliday (dalam Sudaryanto, 1990:17-18) memaparkan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional yang berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan "isi" pengungkapan penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam dari kesadarannya sendiri. Fungsi yang kedua adalah fungsi interpersonal, berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial, termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi yang ketiga adalah fungsi tekstual, yang berkaitan dengan tugas bahasa membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya.

Lambang dan simbol selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena hampir semua hal yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan simbol. Salah satu ciri bahasa yaitu bersifat arbitrer. Pengertian arbitrer ialah bahasa tidak memiliki hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut atau bisa juga disebut dengan manasuka. Vokal merupakan alat ucap atau artikulator, karenanya bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Santoso (1990:1) pemaknaan tentang bahasa dapat didefinisikan dengan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar dan diatur oleh sebuah sistem. Semua bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak dapat disebut sebagai bahasa, walaupun bunyi tersebut dapat dipakai untuk berkomunikasi, suatu misal bunyi kentongan, peluit, tambur.

Bahasa dapat menandai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat dikatakan bahwa manusia berbahasa karena hidup (Samsuri,1981:5). Manusia dapat berkomunikasi dengan sesama karena manusia memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang disepakati. Bahasa merupakan milik suatu kelompok sosial. Seperangkat aturan diperlukan agar dapat dimungkinkan oleh para anggota untuk berkomunikasi dan menjalin kerjasama sehingga bahasa menjadi lambang sosial. Dengan demikian, bahasa yang dimiliki dan dipahami oleh sekelompok manusia membentuk kelompok masyarakat bahasa atau kelompok sosial tertentu.

2.2.2 Bahasa Sebagai Gejala Sosial

Bahasa sebagai gejala sosial, keberadaan dan pemakaiannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal kebahasaan (faktor linguistik), tetapi juga faktor eksternal (faktor nonlinguistik). Faktor internal kebahasaan berwujud norma-norma kebahasaan yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi berbahasa. Keduanya saling menentukan dan saling bergantung serta tampak dalam wujud ekspresi penutur dalam mengungkapkan bahasanya. Faktor nonlinguistik menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang berbeda. Variasi bahasa tersebut menjadi ciri yang menandai kelompok sosial atau kelompok masyarakat bahasa tertentu. Hal ini disebabkan karena manusia dapat beradaptasi dan memiliki eksistensi yang saling berpengaruh dalam suatu hubungan bermasyarakat.

Bahasa disebut sebagai gejala sosial karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia. Pemakainya adalah setiap makhluk hidup yang saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi akan menimbulkan suatu komunikasi, sehingga bahasa dipakai untuk saling berinteraksi, dimana saja dan kapanpun baik dalam dalam situasi formal maupun non formal.

Lubis (1993:4) menyatakan bahwa fungsi bahasa ada dua yaitu personal dan interpersonal. Fungsi personal adalah kemampuan pembicaranya, misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan, kemasgulan, dan lain-lain. Fungsi interpersonal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain, misalnya: rasa simpati, rasa senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran, dan sebagainya. Bahasa dapat menandai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia berbahasa karena hidup. Hubungan erat antara manusia dengan bahasa mengakibatkan adanya perkembangan di antara keduanya. Kemajuan pola pikir yang dimiliki

manusia akan membawa kemajuan dalam interaksi sosialnya dan bahasa yang dimiliki juga akan berkembang (Samsuri, 1994:5).

Bahasa hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan dua fungsinya, yaitu (1) fungsi transaksional dan (2) fungsi interaksional (Brown dan Yulle, 1996:1). Fungsi transaksional merupakan fungsi untuk mengungkapkan "isi". Fungsi interaksional merupakan fungsi untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial dengan sikap-sikap pribadi. Menurut Mustakim (1994:5) fungsi bahasa sebagai alat integrasi memungkinkan setiap penuturnya merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Para anggota kelompok sosial tersebut dapat melakukan kerja sama dan membentuk masyarakat bahasa yang sama, yang memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi di dalam masyarakat itu. Peranan bahasa sebagai gejala sosial, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal kebahasaan (faktor linguistik), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal kebahasaan atau (faktor nonlinguistik) misalnya sosiokultural dan sosiosituasional. Faktor internal kebahasaan (faktor linguistik) adalah faktor yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri. Meliputi tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat yang secara arbitrer dan konvensional telah disetujui bersama. Faktor eksternal (faktor nonlinguistik) dapat diartikan sebagai tindak laku berbahasa seseorang. Faktor nonlinguistik berwujud norma-norma pemakaian yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi berbahasa. Faktor sosiokultural yaitu peristiwa sosial dan status yang dimiliki oleh pemakai bahasa yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan (Pateda, 1987:58).

Halliday (dalam Sumarlam, 2003:3) mengungkapkan tiga metafungsi bahasa. Ketiga metafungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial di dalam suatu masyarakat dan dengan demikian penting pula dalam kaitannya dengan analisis wacana. Ketiga metafungsi yang dimaksud adalah (1) fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi ini berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipasinya; (2) fungsi interpersonal (*interpersonal function*), fungsi ini berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial untuk mengungkapkan peranan sosial dan peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa tersebut. Fungsi ini secara umum juga menggambarkan hubungan sosial antarpartisipan dan interaksi sosial yang dapat direalisasikan melalui intonasi, tekanan kata, lexis yang digunakannya, sistem modalitas, serta struktur teks secara

menyeluruh; dan (3) fungsi tekstual (*textual function*), fungsi ketiga berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, para partisipan (penutur dan mitra tutur, pembicara dan mitra bicara, penulis dan pembaca) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis). Fungsi tekstual pada hakikatnya merupakan sarana bagi terlaksananya kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi transaksional atau ideasional dan fungsi interaksional atau interpersonal. Oleh karena itu, di dalam wacana baik lisan maupun tulis mengemban fungsi tekstual dan di dalam fungsi tekstual itulah ide-ide, gagasan-gagasan, dan isi pikiran, perasaan diungkapkan. Melalui wacana itu pula setiap anggota masyarakat dapat menjalin pergaulan, komunikasi, interaksi, dan kerja sama.

2.2.3 Variasi Bahasa

Pemakai bahasa sangat bervariasi, oleh karena itu bahasa memiliki berbagai variasi yang cenderung memiliki keunikan tersendiri. Bahasa juga memiliki satu kesatuan yang tak terpisahkan karena bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki kesamaan pola dalam penggunaannya. Ragam bahasa adalah variasi yang terjadi karena pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan antar pembicara, kawan bicara dengan orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat (Kridalaksana, 1983:142).

Salah satu hal yang memicu terjadinya variasi bahasa adalah karena faktor sosial, yang terdiri atas jenis kelamin, usia, kedudukan, posisi dalam suatu keluarga, posisi dalam suatu pekerjaan atau jabatan, pendidikan, faktor pergaulan dan sebagainya. Selain faktor sosial adalah faktor situasi, berhubungan dengan persona yaitu orang yang berbicara, bersama siapa, dengan apa, tentang apa, kondisinya bagaimana, kapan dan di mana.

Menurut Chaer dan Agustin (2004: 62-73), timbulnya ragam bahasa disebabkan karena faktor pemakai, pemakaian, keformalan, dan sarana. Masing-masing faktor akan dijelaskan di bawah ini:

Menurut Sumarsono (2004:130), waria (singkatan dari *wanita-pria*) atau wadam (*wanita- Adam* atau *Hawa- Adam*), merujuk kepada orang yang secara biologis (fisik) berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan (berpakaian dan berdandan)

serta berperilaku seperti perempuan. *Gay* (Homoseks atau homo) merujuk pada laki-laki yang menyukai sesama laki-laki secara emosional-seksual.

Jadi waria merupakan suatu kelompok komunitas orang berjenis kelamin tidak seperti biasanya atau bisa juga disebut khusus. Dede Oetomo (dalam Sumarsono, 2004, 130-131) menerangkan penelitiannya tentang waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya. Bahasa mereka sebagaimana model “rahasia” lainnya, tampak “kelainannya” karena adanya sejumlah kosakata yang khas apabila dibandingkan dengan kosakata umum. Dia melihat, waria biasanya merupakan kelas “bawah”, berasal dan beroperasi di kota kecil. Sebagian “melacurkan diri” di tempat-tempat tertentu dan sebagian lagi bekerja sebagai penata rambut, dan sebagainya. Sesuai dengan kelas sosialnya itu, orientasi mereka lebih banyak ke bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Gay, di lain pihak, berasal dari golongan kelas menengah di kota Surabaya, dan orientasinya kepada bahasa Indonesia yang memang lebih banyak menjadi bahasa kelas menengah ke atas. Tetapi kaum gay juga menggunakan bahasa Jawa dengan demikian bisa disebut sebagai dwibahasawan.

Secara kasat mata orang-orang awam yang cenderung belum mengenal istilah waria dan gay cenderung mengidentikan. Tetapi pada kenyataannya keduanya berbeda. Perbedaannya terletak pada gaya berbahasa, cara berdandan dan kelas sosial yang berbeda pula.

Ragam bahasa yang terbentuk karena pemakai bahasa adalah berupa *idiolek*, *dialek*, *kronolek* dan *sosiolek*. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. *Kronolek* atau *dialek temporal* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. *Sosiolek* atau *dialek sosial* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Ragam bahasa yang terbentuk karena pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*. Ragam bahasa ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk suatu keperluan atau bidang kegiatan. Misalnya, bidang sastra, bidang jurnalistik, bidang militer, bidang pertanian, bidang nelayan, bidang pendidikan, dan akademis. Ragam bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967: 34) membagi ragam bahasa atas lima macam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Beberapa ragam bahasa tersebut yang terkait dengan ragam sosial jargon adalah ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai (*casual*) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam akrab (*intimate*) adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib.

Hubungan antara ragam bahasa dengan Jargon, biasanya berkaitan dengan kegiatan nonformal yaitu ragam santai dan juga ragam akrab. Digunakan oleh orang yang berstatus sosial seorang pekerja seks waria, jadi sosiolek dan fiungsioleknya sudah jelas terlihat. Pemakaiannya dalam kegiatan berkomunikasi dengan satu komunitasnya sendiri.

2.2.4 Jargon

Setiap bidang keahlian, jabatan lingkungan pekerjaan masing-masing cenderung mempunyai bahasa yang khusus dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Misalnya di bidang kesehatan, bidang kepolisian dan lain sebagainya.

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri atas dua bagian besar yaitu bentuk dan makna. Bentuk bahasa adalah bagian bahasa yang dapat dicerna panca indra entah dengan mendengar atau dengan membaca, makna memiliki makna leksikal dan gramatikal (Keraf, 1989:16). Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu (Chaer, 1995:89). Sementara itu menurut Parera (1993:67), jargon adalah ujaran atau tulisan yang memuat kata dan konstruksi yang khas dan hanya dipakai dalam lingkungan yang terbatas. Jargon dipakai oleh suatu komunitas untuk menyembunyikan isi pembicaraan dalam kalangan yang tidak memahami atau tidak biasa dengan mereka.

Jargon adalah bahasa tulis atau bahasa lisan yang mempergunakan kata-kata khusus dan konstruksi-konstruksi khusus yang dipakai oleh kalangan tertentu saja. Jika dibandingkan dengan bahasa standar atau bahasa umum, jargon merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, bagian dari

struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 1983:111).

Jargon merupakan seperangkat istilah atau ungkapan yang dipakai oleh suatu kelompok sosial tertentu dan hanya dimengerti oleh kelompok itu sendiri (Alwasilah, 1986:61). Referensi lain yang membahas tentang jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan, pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain (Pateda, 1987:70).

Istilah khusus yang dipakai oleh pengguna jargon berguna untuk kepentingan tertentu. Adanya proses penciptaan ini akan menunjukkan tentang adanya bahasa khusus dalam kelompok sosial tertentu. Kreativitas penciptaan jargon tidak dapat dipisahkan dari sifat kedinamisan yang dimiliki bahasa. Bahasa rahasia atau kode seperti jargon banyak bermunculan pada kelompok-kelompok minoritas. Adanya kelompok-kelompok kecil yang keberadaannya belum banyak diakui di masyarakat luas berusaha untuk menciptakan jargon sebagai salah satu usaha untuk membuktikan identitas kelompoknya (Ibrahim, 1993:130).

Kreativitas penciptaan jargon tidak dapat dipisahkan dari sifat kedinamisan yang dipunyai bahasa. Kedinamisan bahasa menuntut adanya perkembangan dalam bahasa yang sering bergantung pada kebutuhan dan kehendak masyarakat pemakainya.

Jargon yang digunakan oleh kelompok minoritas ini digunakan pada saat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Hal tersebut disebabkan karena adanya pemaknaan yang diucapkan terbatas pada anggota kelompok komunitasnya sendiri dan jargon berperan untuk menjalankan perannya sesuai dengan kehendak pemakainya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa jargon berguna untuk mengungkapkan istilah khusus yang dipakai oleh orang lain dalam berbagai bidang, jadi anggota kelompok sosial bidang lain tidak bisa mengerti maksud dan pemaknaannya.

2.2.4.1 Ciri-Ciri Jargon

Perkembangan bahasa sejalan dengan adanya kemajemukan masyarakat dan bergantung pada kehendak pemakainya (Kartomiharjo, 1998:8). Perkembangan bahasa sangat membuka diri terhadap pemakai bahasa untuk (1) menciptakan kata-kata baru, (2) menggunakan kata lama dengan makna baru, (3) membuat hal baru

yang belum diciptakan sebelumnya, (4) menyusun kalimat-kalimat termasuk yang baru menjadi suatu wacana yang benar-benar baru. Pernyataan tersebut dapat dijadikan suatu referensi bahwa jargon memiliki kesamaan dengan perkembangan bahasa. Jargon sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu dalam setiap bidang kehidupan (bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan) (Keraf, 1991:107). Hal ini menggambarkan ciri jargon yang pertama bersifat internal. Maksudnya, jargon digunakan oleh kelompok sosial tertentu hanya terbatas pada intern kelompoknya (Ibrahim, 1993:131). Jargon bersifat musiman, cepat hilang dan mudah dilupakan (Alwasilah, 1985:65). Teori di atas menunjukkan bahwa jargon bergerak dinamis dan sesuai dengan sifat perkembangan suatu bahasa.

Kemunculan jargon pada dasarnya adalah keinginan untuk menampakkan identitas suatu kelompok sosial. Kelompok ini berusaha menempatkan dirinya berbeda dengan kelompok lain, sehingga jargon memiliki ciri khusus. Begitu pula jargon di Puger mempunyai ciri khusus. Ciri khusus yang dimaksud bersifat internal, selingkung, untuk mengidentifikasi diri, biasanya berupa pemendekan kata, menampilkan kosakata baru dan kosakatanya berubah atau mudah ditinggalkan pemakaiannya.

2.2.4.2 Bentuk-Bentuk Jargon

Menciptakan bentuk jargon tidak dapat terlepas dari adanya kreativitas pembuatnya. Hal ini tidak dapat terlepas dari adanya sifat kedinamisan bahasa. Sifat bahasa yang demikian sangat menuntut adanya perkembangan masyarakat, sehingga bentuk verbal jargon yang digunakan suatu komunitas kelompok sosial tertentu sangat bervariasi.

Dua aspek yang terdapat dalam bahasa terdiri atas aspek bentuk dan makna. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Jargon yang terdapat dalam pembahasan ini berbentuk perulangan dan jargon yang berbentuk frase.

(1) Jargon bentuk leksikon

Bentuk jargon yang berbentuk leksikon adalah jargon berbentuk kata atau kosa kata. Leksikon dapat dibentuk dari kata asal, kata jadian, singkatan atau akronim.

(a) Bentuk kata asal

Bentuk kata asal adalah satuan terkecil yang menjadi asal suatu bentuk kompleks (Ramlan, 1986:49). Kata asal belum mengalami perubahan bentuk yang disebabkan melekatnya imbuhan atau proses afiksasi.

(b) Bentuk kata jadian

Zainuddin (1992:5) dalam bukunya menyebutkan bahwa bentuk kata jadian adalah suatu bentuk yang disebabkan melekatnya imbuhan atau mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi dapat mengubah dan membentuk fungsi dan nosi.

(c) Jargon bentuk pengulangan

Jargon bentuk pengulangan adalah jargon yang diungkapkan dalam bentuk perulangan atau reduplikasi. Menurut Abdul Chaer (1994:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara sebagian maupun dengan perubahan bunyi.

Ramlan (1986:62-68) juga menyebutkan bahwa cara mengulang bentuk dasar suatu kata dapat diklasifikasi menjadi empat golongan yaitu (1) pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks; (2) pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk ulang di sini tidak diulang seluruhnya; (3) pengulangan yang berkombinasi dengan afiks. Golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi; (4) pengulangan dengan perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar yang wujud ulangnya mengalami perubahan fonem (Alvan, 1994:93).

(2) Bentuk singkatan

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1993:29), menyebutkan bahwa singkatan merupakan bentuk istilah yang cara penulisannya diperpendek. Istilah bentuk tulisannya sesuai dengan bentuk lisannya, bentuknya terdiri dari satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf per huruf, istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsur-unsurnya.

Kridalaksana, (1983:179) juga menyebutkan bahwa singkatan dapat didefinisikan sebagai kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf demi huruf maupun tidak.

(3) Bentuk akronim

Kridalaksana (1993:4), Bentuk akronim adalah singkatan yang berbentuk gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal, gabungan suku kata atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar. Akronim menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1993:29) merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata gabungan kombinasi huruf atau suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

(4) Jargon bentuk frase

Tarigan (1986:32) mengungkapkan frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk dua kata atau lebih, baik di dalam bentuk pola dasar kalimat maupun tidak (Parera, 1986:93).

Frase ialah satuan bahasa yang biasanya terdiri atas dua kata lebih, yang saling mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu (Keraf, 1991:175). Frase berdasarkan kelas katanya dapat dibedakan menjadi frase nominal, verbal, sifat, bilangan dan preposisi. Frase nominal yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. Contoh : *sakir entika* (polisi tampan). Frase verbal yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan golongan kata kerja. Contoh akas beken (berhenti lama). Frase sifat yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata sifat. Contoh: *sangat dalbo* (sangat besar). Frase bilangan yaitu frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Frase depan preposisi yaitu frase yang diawali kata depan sebagai penanda utamanya, diikuti oleh kata atau frase golongan nominal, verbal, bilangan atau keterangan sebagai penanda aksinya.

2.2.4.3 Jargon Bersifat Internal

Sifat internal ini menunjukkan bahwa jargon hanya dipakai oleh kelompok intern saja, yaitu dalam satu kelompok. Jargon digunakan untuk memenuhi kepentingan anggota kelompok dalam memfungsikan pesan komunikasi. Menurut Keraf (1991:107), jargon sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu di setiap bidang kehidupan (bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan). Pernyataan ini harus disikapi bahwa jargon sebagai ragam bahasa yang sangat khusus. Oleh karena itu, Jargon hanya dipakai oleh anggota komunitas tersebut. Sedangkan jika berkomunikasi dengan orang di luar komunitasnya pemakai jargon akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat umum atau bahasa keseharian.

2.2.4.4 Jargon Bersifat Selingkung

Jargon hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan sesuai fungsinya bahwa jargon sengaja diciptakan untuk merahasiakan sesuatu, baik yang menyangkut identitas kelompok maupun perilaku sosialnya. Istilah yang ada sengaja diciptakan untuk kepentingan komunikasi. Khususnya di lingkungan komunikasi pekerja seks waria, sehingga selain komunitas mereka tidak akan dapat memahami dari mereka.

2.2.4.5 Jargon Berfungsi untuk Mengidentifikasi Diri

Maksud dari fungsi mengidentifikasi diri adalah sebagai identitas kelompok pemakai jargon. Hal ini dapat diketahui melalui pemakai jargon dan dapat diketahui melalui pemilihan ragam bahasa yang digunakan.

Kelompok tertentu bahasa disebut sebagai lambang identitas sosial karena semua ciri budaya bahasa merupakan pembeda yang menonjol, hal ini disebabkan kelompok sosial tersebut, merasa sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok sosial masyarakat yang lain (Kridalaksana, 1982:4).

2.2.4.6 Pemendekan Kata

Konsep tertentu yang strukturnya lebih dari satu suku kata “dipadatkan” menjadi singkatan atau akronim. Menurut Kridalaksana (1983:179) singkatan-singkatan merupakan kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik yang dilafalkan huruf demi huruf atau tidak dilafalkan huruf demi huruf. Akronim sendiri

memiliki pemaknaan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata maupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

2.2.4.7 Kosa Kata yang Diciptakan Mudah Berubah dan Ditinggalkan

Jargon tidak dapat bertahan lama. Penyebabnya karena jargon merupakan mode sesaat yang sewaktu-waktu hilang dari pemakaian. Misalnya kata “*balon*” yang bermakna “pelacur” akan tetapi bagi kelompok PSK (Pekerja Seks Komersial) kata tersebut sudah diketahui oleh banyak orang, kemudian mereka mengganti kata *balon* dengan *mandala* yang mempunyai makna sama yaitu “pelacur” (Alvan, 1994:92).

Jargon sulit bertahan lama. Hal ini disebabkan karena pemakainya terbatas hanya satu kelompok sosial tertentu saja. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok sosial lain tidak merasa mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan jargon tadi. Untuk itu wajar jargon bersifat musiman, cepat hilang dan mudah ditinggalkan. Pemakaian jargon yang tidak langsung disebabkan karena lingkungan pemakaian tidak terlalu mengembangkannya, dan hanya masyarakat jargon yang memiliki ikatan budaya erat dengan kelangsungan jargon itu sendiri. Oleh karena itu jargon tidak dapat bertahan lama (Alwasilah, 1985:63).

2.2.4.8 Menampilkan Kosa Kata Baru

Menurut Kartomiharjo (1988:8) salah satu ciri dari perkembangan bahasa adalah membuat kalimat baru yang sama sekali belum pernah diciptakan sebelumnya. Arti dari pernyataan tersebut adalah kata-kata tersebut tidak ada dalam lingkungan bahasa manapun. Masyarakat pencipta dan pemakai jargon dapat secara bebas menciptakan jargon dari kata-kata baru dan bebas pula maknanya. sesame anggota memiliki kesepakatan tentang diterimanya jargon tersebut. Misalnya, kata *kiwir*, *entika*, *krusuk*, *garbok*, merupakan kata baru yang memiliki makna kekasih, tampan ramai, bosan (Alvan, 1994:91). Teori-teori di atas membuktikan bahwa wujud jargon diperoleh dengan cara mengkreasikan bahasa sesuai kreativitas, sehingga muncul bentuk jargon yang bermacam-macam dan cenderung bervariasi.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

Uraian tentang jenis penelitian, populasi, metode penentuan korpus, data dan sumber data, yang terdiri atas teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang berasal dari informan dan juga perilaku mereka yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian yang juga membahas tentang fenomena bahasa dan sosialnya.

Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan dengan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan yang memuat pertanyaan terkait tentang pedoman wawancara. Jadi wawancara lebih bersifat terbuka, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kondisi tempat penelitian.

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga lebih mengarah pada perspektif emik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit, (Moleong, 2005:6)

Penyajian penelitian ini adalah penelitian deskriptif. bahwa metode deskriptif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata hanya berdasarkan fakta empiris berupa pemberian bahasa yang bersifat apa adanya, tanpa ada yang dibenarkan maupun disalahkan.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Sasaran yang tercakup dalam daerah penelitian disebut dengan populasi. Populasi diperlukan untuk mendapatkan kemantapan dan menghindari timbulnya

keraguan terhadap objek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sasaran penelitian. Sumanto (1995:40) menjelaskan bahwa populasi merupakan seluruh subjek di dalam wilayah penelitian yang dijadikan subjek penelitian. Tujuan adanya sampel adalah merinci kekhususan yang ada untuk mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber. Dengan demikian, tujuannya bukan memusatkan diri pada adanya perbedaan yang nantinya dikembangkan pada generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada pada suatu konteks yang unik. Maksud lain dari sampel juga untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (Moleong, 2005:224).

Populasi penelitian ini adalah para pekerja seks waria, dengan ketentuan umur 20 sampai 35 tahun. Waria pada usia tersebut sangat produktif mengeluarkan bahasa bentuk jargon. Hal ini berkaitan dengan pengalaman mereka sebagai pekerja seks waria lebih senior dibandingkan dengan yang masih berusia belasan tahun dan sedangkan yang berusia 35 tahun lebih cenderung sudah tidak bekerja sebagai pekerja seks lagi.

3.1.3 Metode Penentuan Sampel

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Faisal, 1990:56), sampel atau informan adalah sebagian data dalam penelitian yang diambil dari kelompok sebagai wakil dari uraian yang bersifat, berciri sama dengan kelompok yang mewakilinya (representatif). Konsep sampling dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan sampel variasi maksimal pada dokumen asing telah muncul untuk menyesuaikan dua kondisi yang berbeda.

Syarat-syarat pemilihan informan tertentu antara lain :

1. masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
2. menguasai hal yang diteliti, artinya tahu dengan baik dan juga memahami serta memang benar-benar mengalami;
3. mempunyai kesempatan atau waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
4. tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasan” sendiri;
5. “cukup asing” akan penelitian, sehingga lebih antusias untuk dijadikan sebagai narasumber.

Ciri-ciri informan bertujuan (*purposive sample*) yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. rancangan informan yang muncul: informan tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. pemilihan informan secara berurutan. Tujuannya untuk memperoleh variasi yang sebanyak-banyaknya. Teknik bola salju sangat bermanfaat dalam penelitian ini yaitu dengan cara mulai dari satu menjadi semakin banyak.
3. penyesuaian berkelanjutan dari informan. Semakin banyak informasi yang didapat dari informan akan makin banyak pula informasi yang masuk dan akan semakin mengembangkan hipotesis kerja, dan informan yang ada akan dipilih atas fokus penelitian.
4. pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Perluasan informasi, jika sudah terlaksana maka akan terjadi pengulangan-pengulangan dan penarikan informan harus sudah dihentikan (Moleong, 2005:224-225). Akan tetapi metode ini juga akan disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Penelitian ini menitikberatkan pada narasumber yang memang sudah senior dan mendapat ijin dari pemimpin mereka. Penulis dibatasi hanya boleh mewawancarai empat waria. Hal ini dikarenakan mereka tidak mau terlihat mencolok dan ditakutkan terlihat terlalu luas.

3.2 Lokasi Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini bertempat di Desa Puger Kabupaten Jember Jawa Timur. Akan tetapi tempat tersebut cenderung lebih sering disebut sebagai Jeru'an. Hal ini disebabkan lokasinya yang terletak di dekat kebun jeruk. Dipilihnya tempat tersebut karena pusat kegiatan mereka memang berada di daerah tersebut. Penulis mengadakan penelitian secara berkala dan hanya pada satu tempat saja. Hal ini disebabkan, para waria yang hanya berkumpul di *jeru'an* saja dan itupun hanya malam hari mereka mau diwawancarai.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2005:248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan menggunakan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesiskannya, mencari dan menemukan hal-hal yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang dihasilkan juga berupa data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang terkait langsung dengan objek penelitian, misal jargon yang digunakan oleh para pekerja seks waria di Puger. Data sekunder merupakan data pendukung, suatu misal pandangan masyarakat pada mereka, asal daerah dari para waria pekerja seks tersebut, dan sebagainya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wujud jargon waria di komunitas pekerja seks waria di Puger dan latar belakang kehidupan mereka.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah waria yang masih aktif dan benar-benar menguasai jargon komunitas mereka. Usia waria yang diwawancarai adalah 20 sampai 35 tahun.

Jenis sumber data yang dijadikan objek penelitian tentu saja harus objektif. Hal ini sebagai syarat mutlak akurasi pembahasan. Dengan demikian, relevansi data dengan pokok permasalahan dapat terjaga.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan juga meliputi metode simak, wawancara atau percakapan atau metode cakap, dan metode angket atau kuesioner.

Sudaryanto (1993:133) menjelaskan bahwa menyimak penggunaan bahasa. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Teknik yang digunakan antara lain; teknik dasar berupa teknik sadap, teknik lanjutan pertama berupa teknik simak libat cakap, teknik lanjutan kedua berupa teknik rekam dan teknik lanjutan ketiga adalah teknik catat.

Metode pengumpulan data menurut (Janice McDury dalam Moleong 248), sebagai berikut:

- a. Membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data,
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan,

d. Koding yang telah dilakukan

Teknik penyadapan ini maksudnya adalah menyimak dengan teliti bagaimana cara untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti dan berusaha menyadap pembicaraan waria yang diwawancarai. Penyadapan dilakukan dengan berpartisipasi dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti selain memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara juga ikut serta dalam pembicaraan yang mereka lakukan.

Teknik lanjutan yang kedua berupa teknik rekam, dengan merekam pembicaraan para pemakai jargon. Teknik lanjutan yang ketiga berupa teknik catat yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari informan.

Kontak dengan berbicara dengan informan sebagai narasumber dan peneliti selaku mitra wicara disebut dengan metode cakap. Sebutan lain untuk metode ini adalah metode wawancara atau interview. Metode cakap digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemakaian jargon di kalangan waria. Tujuan sebenarnya dari metode cakap ini adalah untuk memancing pemerolehan data. Kegiatan untuk memancing informan saat berbicara dilakukan dengan teknik sebagai berikut: teknik dasar berupa teknik pancing, yakni peneliti berusaha memancing agar informan memakai jargon supaya bisa berbicara. Sudaryanto (1993:138) menjelaskan bahwa teknik lanjutan pertama berupa teknik cakap semuka (CS) yaitu, kegiatan untuk memancing bicara yang dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka.

Percakapan dikendalikan dengan cara menyimak informan dan dikendalikan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya. Teknik lanjutan yang kedua yaitu teknik catat yang mencatat semua data-data yang diperlukan untuk penelitian.

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan kemudian dikembalikan pada peneliti (Nasution, 2003:28). Data yang diperoleh dari menyimak dan wawancara akan diuji kebenarannya lewat lembar kuesioner. Alasan menggunakan lembar kuesioner adalah (1) diperoleh melalui observasi dan wawancara, (2) jawaban responden dapat dicatat secara sistematis sesuai dengan jenis data yang diperlukan, (3) hasil kesimpulan akan lebih cermat dan (4) pengumpulan data akan mengena pada setiap jenis data yang diperlukan. Jadi, lembar kuesioner atau angket diberikan karena berfungsi untuk membuktikan

kebenaran data dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian akan ditemukan kesamaan jawaban data dari awal hingga akhir.

3.5 Metode Analisis Data

Metode komparatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh dan juga membandingkannya dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Metode lain yang digunakan adalah metode deskripsi mendalam berdasarkan data-data yang telah dimiliki.

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini terdapat dua hal yaitu : (a) instrumen pemandu pengumpul data, dan (2) instrument pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara atau garis besar pertanyaan sedangkan alat pencatat dan alat perekam merupakan instrumen penunjang. Instrumen penelitian lebih ditekankan pada penyesuaian dengan sosiolinguistik. Seperti yang telah dijabarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah. Penelitiannya juga lebih menekankan pada pembentukan jargon dan pikiran yang mendasari analisis dapat berupa kata, klausa dan sebagainya. Pemaknaan yang berubah akan tetapi tetap berdasar pada pemaknaan yang berasal dari sumber data. Hal apa yang menyebabkan perbedaan makna sosial dan makna yang ada dalam kamus. Data yang dihasilkan berupa wujud jargon pekerja seks waria di daerah Puger dan latar belakang pembentukan serta faktor yang melatar belakangi mereka bekerja sebagai pekerja seks waria.

3.5.2 Prosedur Analisis Data

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi (a) pemilihan dan penetapan judul, (2) pengadaan pustaka, (3) penyusunan metode penelitian, (4) membuat penyusunan data. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian. Prosedur penelitian ini juga disesuaikan dengan penelitian yang telah direncanakan.

BAB 4. PEMBAHASAN

Jargon yang digunakan oleh komunitas pekerja seks waria di Puger dideskripsikan dalam bab pembahasan ini. Jargon hanya digunakan waria untuk berkomunikasi dalam kelompok atau komunitas mereka sendiri, sedangkan untuk berkomunikasi dengan kelompok masyarakat lain mereka menggunakan bahasa Jawa. Waria dalam komunitas pekerja seks ini menggunakan jargon pada saat berbicara dalam situasi internal dan topik pembicaraan yang mereka bicarakan adalah rahasia, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai pekerja seks.

Penggunaan jargon bergantung pada siapa yang diajak bicara. Jargon digunakan oleh sesama waria dan juga digunakan dengan pelanggan yang sudah benar-benar akrab yang telah menguasai jargon tersebut. Jargon pekerja seks waria di Puger, secara etimologi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.1 Bentuk-Bentuk Jargon

4.1.1 Jargon Bentuk Kata Asal

Beberapa contoh jargon dalam bentuk kata asal

- (a) *Kuku cibán* donglesan. (1A/ 1A/2A)
Aku banci bayaran.
- (b) *Semak kuku* ketamenan *isong kuku*. (1A/1A/2A/1A/1A)
Ibuku kelihatannya malu padaku.
- (c) *Kuku moler isuk*. (1A/1A/A)
Aku pulang pagi.
- (d) *Dompét kuku resong*. (A/1A/1A)
Dompétku kosong.
- (e) *Susi dicremongi sopes?* (2A/1A)
Susi dimarahi siapa?

Data-data di atas yang telah dikodekan 1A merupakan jargon dalam bentuk kata asal. Jargon-Jargon yang berbentuk kata asal antara lain *kuku*, *cibán*, *semak*, *isong*, *moler* dan *isuk* artinya berturut-turut 'aku', 'banci', 'ibu', 'malu', 'pulang'

dan 'kosong'. Disebut sebagai jargon yang berbentuk kata asal karena belum mendapatkan imbuhan atau belum mendapatkan proses afiksasi.

Kata pada data (1) jargon *kuku* merupakan pembentukan dari kata *aku* yang diambil dari suku kata belakangnya saja yang kemudian diulang atau direduklisasikan. Vokal *a* dari kata *aku* dihapuskan, sehingga menghasilkan bunyi pengulangan.

Bentuk jargon *ciban* merupakan contoh kosakata kedua yang tidak mendapatkan imbuhan. Pembentukan jargon *ciban* ini berasal dari kata *banci* yang penyusunan suku katanya dibalik. Suku kata kedua diletakkan pada suku kata pertama. Jadi, konsepnya merupakan pembalikan suku kata.

Data (2) *semak* merupakan contoh jargon kosakata yang tidak mendapatkan imbuhan ketiga. Suku kata asal dari data tiga ini berasal dari kata *emak* yang mendapatkan penambahan konsonan *s*.

Kata malu dalam bahasa Jawa disebut dengan *isin*. Jargon pekerja seks waria di Puger mengkreasikan dengan penambahan bunyi *ong* di belakangnya bunyi *in* dari kata *isin* tersebut dihapuskan, sehingga menghasilkan bunyi baru yang yaitu *isong*.

Jargon lain yang mendapatkan penambahan bunyi *ong* adalah kata *samong*, bermakna anak laki-laki muda. *Samong* berasal dari kata *mas* yang berproses dengan pembalikan konsonan dari belakang ke depan, kemudian diberikan penambahan bunyi *ong*. *Ranak*, juga merupakan contoh jargon yang berasal dari kata asal. *Ranak* berasal dari kata anak yang mendapatkan penambahan konsonan *r*.

Data (3) kosakata *moler* ini didapatkan dari bahasa Jawa yang bermakna *mulih*, dalam pemaknaan bahasa Indonesia berarti pulang. Proses pembentukan yang digunakan adalah penggantian konsonan *h* dan penambahan konsonan *r* di akhir kata.

Data (4) *resong*, terbentuk dari kata *kosong* dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Proses pembentukannya dihapuskan dengan penggantian penambahan satu suku kata *re* di awal kata, dan melepas satu suku kata di awal kata.

Data (5) *sopes*, berasal dari kata *sopo* dalam bahasa Jawa yang berarti *siapa* dalam bahasa Indonesia. Proses pembentukan yang dilakukan adalah dengan melepas vokal terakhir, kemudian diganti dengan bunyi *es*.

4.1.2 Jargon Bentuk Kata Jadian

Kata jadian yang dimaksud adalah kata yang mendapatkan imbuhan. Data jargon yang dapat dicontohkan adalah :

- (a) *Semak kuku ketamenan isong kuku.* (1A/1A/2A/1A/1A)
Ibuku kelihatannya malu padaku.
- (b) *Kuku mbimatengan ngabab.* (1A/2A/1A)
Aku memakai baju merah.
- (c) *Nety ngegongi Sutar kena tenan.* (2A/1A/A)
Nety mencium Sutar enak sekali.
- (d) *Kuku suwi nggobetan nang Puger.* (1A/A/2A)
Aku lama melacur di Puger.
- (e) *Sonia dicremongi mbak Ovy.* (2A)
Sonia dimarahi mbak Ovy.

Kode 2A merupakan bentuk jargon berupa kata jadian. Contoh di atas adalah *ketamenan*, *ngegongi*, *mbimatengan*, *nggobetan* dan *dicremongi*. Kelima jargon di atas berbentuk jargon berupa kata jadian yaitu memiliki imbuhan penambahan bunyi.

Data (1) jargon yang berupa kata *ketamenan* melalui proses penambahan bunyi *an* dan juga terdapat unsur kata asal dari bahasa Jawa yang berupa kata *kethok* menjadi *ketamen*. Suku kata *ok* diganti menjadi *amen* dan ditambahkan bunyi *an*. *Ketamen* yang kemudian berubah menjadi *ketamenan* dalam bahasa Indonesia berarti kelihatannya atau terlihat.

Data (2) pada jargon di atas adalah *mbimatengan*, yang bermakna berbaju atau memakai baju. *Klambi* dalam bahasa Jawa berarti baju. Proses pembentukannya berasal dari bahasa Jawa *klambi*, bunyi *kla* dilesapkan kemudian mendapatkan penambahan bunyi *mateng*, dan bunyi *an* yang menunjukkan makna memakai. Jadi asal katanya adalah *mbimateng*.

Data (3) *ngegongi* bermakna menciumi berasal dari kata *gong* yang diberi kan tambahan bunyi *nge-i*. Kata *gong* digunakan untuk istilah ini berasal dari proses penyimbolan. *Gong* merupakan penyimbolan kata, dalam bahasa

Indonesia bermakna alat musik gamelan yang berbentuk bulat, besar dan terdapat benjolan di tengahnya.

Data (4) *nggobetan* bermakna melacur, kata ini memiliki proses penambahan bunyi *an* dan memiliki kata dasar *nggobet*. *Gobet* makna sebenarnya adalah sejenis rujak yang cenderung memiliki rasa pedas, biasanya rasa pedas membuat orang jera tetapi selalu ingin menikmatinya lagi. Proses pemaknaan termasuk dalam penyimbolan.

Data (5) *dicremongi* bermakna dimarahi, berasal dari kata *cremong* yang diberikan penambahan bunyi *di* dan *i*. *Cremong* berasal dari kata *cerewet*, proses pembentukannya dari dua suku kata paling depan *cere*, vokal *e* pertama dilesapkan kemudian di akhir kata diberikan tambahan bunyi *ong*.

4.1.3 Jargon Bentuk Singkatan

Istilah bentuk tulisan dalam singkatan bisa terdiri atas satu huruf atau lebih yang bentuk tulisannya sesuai dengan bentuk lisannya, bentuk tulisan ini berbentuk satu huruf atau lebih yang biasanya selalu diucapkan huruf per huruf. Menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* singkatan dapat bermakna bentuk tulisan yang cara penulisannya dipendekkan.

Jargon yang berbentuk singkatan dalam penelitian ini adalah :

- (a) Kuku emoh *TBW* (*туру bareng wedho'an*) (1A/1A/SK)
Aku tidak mau *TBW* (tidur dengan perempuan.)
- (b) Wingi kuku *MMM* (*mlebu mojok mburi*) (A/1A/SK)
Kemarin saya *MMM* (masuk lewat belakang)
- (c) *SSS* (*susu senok semok*), *ciban kena tapi sulap* (SK/1A/1A/1A)
SSS (payudara pelacur seksi), waria enak tapi palsu
- (d) Cika moler *NK* (*nggawe kondom*), *condet* dicopot (1A/SK/1A/A)
Cika pulang *NK* (memakai kondom), tidak dilepas
- (e) Maria *LK* (lapor komandan) wingi *nggobet lisabong* (RD/A/2A/1A)
Maria *LK* (lapor mucikari) kemarin melacur(melayani) polisi

Data (1) *TBW* merupakan singkatan dari kata *туру bareng wedo'an* bermakna tidur dengan perempuan. Penyingkatan ini dilakukan karena itu merupakan suatu pantangan yang tidak mungkin mereka lakukan. Pantangan

yang menurut mereka tidak sesuai dengan panggilan hati mereka maka diciptakanlah penyingkatan untuk istilah ini.

Data (2) adalah *MMM* atau biasa disebut dengan *3M*. Makna dari *3M* pada masyarakat umum biasanya untuk membasmi wabah demam berdarah, dan biasanya disebut dengan menguras menutup dan mengubur. Akan tetapi, dalam komunitas pekerja seks waria di Puger singkatan ini bermakna *mojok mlebu mburi*. Singkatan tersebut digunakan sebagai jargon posisi untuk berhubungan seksual. Jadi, ungkapan ini benar-benar bersifat selingkung, yang berarti istilah tersebut bersifat rahasia yang sengaja diciptakan untuk kepentingan komunikasi komunitas tersebut.

Data (3) adalah *SSS* bermakna susu senok semok, dalam pemaknaan bahasa Indonesia yaitu payudara pelacur seks. Biasanya para waria memasang payudara palsu untuk menunjang penampilannya. Hal ini dirahasiakan kepada pelanggannya, tujuan dibentuknya singkatan ini untuk memberitahukan kepada waria sesama pekerja seks, jika diantara mereka ada yang baru saja membuat payudara baru dan memiliki badan yang bagus.

Data (4) adalah *NK* bermakna nggawe kondom, dalam pemaknaan bahasa Indonesia yaitu memakai kondom. Jargon ini digunakan untuk mengingatkan sesama komunitas mereka, agar selalu berhati-hati dan memakai kondom. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak pernah menggunakan kondom.

4.1.4 Jargon Bentuk Pengulangan

Bentuk pengulangan jargon adalah jargon yang diungkapkan dengan cara perulangan atau reduplikasi. Proses pengulangan ini dapat berupa pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan perubahan bunyi.

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses penambahan afiks, disebut dengan pengulangan seluruh.

Contoh jargon bentuk pengulangan seluruh :

1. *Sabut kuku condet irang-irang* (1A/1A/1A/1RD)

Rambut saya tidak hitam-hitam

- (1) Nancy *prupan pul-pul* (1A/1RD)

Nancy menghidupkan lampu

- (2) Susan *kongkang-kongkang* (1RD)

Susan jalan-jalan

- (3) Ayo *nano-nano rebungan* (J/1RD/2A)

Ayo makan-makan bersama

Bentuk pengulangan seluruh pada jargon pekerja seks waria di atas dikodekan dengan RD. Bentuk jargon yang tersebut di atas berbentuk pengulangan seluruh.

Irang-irang merupakan data pengulangan seluruh pertama yang memiliki makna hitam-hitam. Kata irang-irang berasal dari kata ireng yang dikreasikan menjadi pengulangan seluruh. Caranya dengan mengubah vokal tengah *e* dengan *a*.

Data kedua menunjukkan pengulangan seluruh yaitu *pul-pul*, berasal dari kata lampu. Suku kata terakhir *pu* ditambah dengan kosonan paling depan yaitu *l* dan kemudian di buat menjadi bentuk reduplikasi. Sehingga menjadi *pul-pul* berbentuk pengulangan seluruh.

Kata *kongkang-kongkang* bermakna jalan-jalan. Asal pembentukan kata ini adalah kata asal dari bahasa jawa *ongkang-ongkang* yang bermakna santai. Mendapatkan penambahan konsonan *k*, kemudian direduklisasikan.

Data yang keempat adalah *nano-nano*, yang bermakna makan-makan. Pembentukan kata reduplikasi ini tidak menggunakan kaidah apapun hanya penyimbolan saja. Sehingga proses pembentukannya tidak terdeteksi, karena cenderung berdasar pada simbol.

b. Pengulangan Sebagian

Bentuk pengulangan yang bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya merupakan makna dari bentuk pengulangan sebagian.

Contoh bentuk pengulangan sebagian

- (1) Rida *ngontemonmon* Fanta. (2RD)

Rida meminum-minuman Fanta

- (2) *Akateb samong ngedoyadoy* (1A/1A/2RD)

Banyak pemuda sedang bertamu

- (3) *Ingit kuku dunandun* (1A/1A/2RD)

Kemarin saya hujan-hujan

Proses pembentukan reduplikasi sebagian yang pertama ini dengan cara, menggabungkan asal kata yang berupa *ngombe* yang berasal dari bahasa asalnya bahasa Jawa. Kemudian diubah dengan cara membalikkan dan melesapkan bunyi *mbe* dan menggantinya dengan bunyi *temon*.

Data yang kedua adalah *ngedoyadoy*, yang berarti bertamu. Bahasa asal yang dipakai adalah bahasa Jawa yaitu *ndhayoh* (bertamu). Proses pembentukannya adalah penambahan bunyi *nge* dan membalik suku kata. Suku kata yang berada di depan diletakkan di belakang dan suku kata yang berada di belakang diletakkan di depan.

Dunandun bermakna hujan-hujan. Data tersebut berasal dari konsep yang hampir sama dalam pembentukan jargon reduplikasi atau pengulangan sebagian di atas. Pembentukannya yaitu dengan cara membalikkan suku kata aslinya dan kemudian menambahkan konsonan *n* di tengahnya.

4.2 Pembentukan dan Pemaknaan Jargon

Pola suku kata jargon pada umumnya bersuku kata dua tetapi ada juga yang lebih dari itu. Pembentukan jargon dengan membalikkan suku kata. Biasanya secara sederhana digambarkan dengan suku kata awal berada di depan dan suku kata akhir berada di awal kata. Penambahan konsonan atau vokal dalam jargon tersebut disesuaikan dengan kreativitas komunitas tersebut saat menciptakan jargonnya.

Bahasa Jawa adalah bahasa asal dari pembentukan jargon pekerja seks waria ini. Hal ini disebabkan karena pada umumnya waria-waria ini berasal dari Puger, yang memakai bahasa keseharian menggunakan bahasa Jawa.

Penyimbolan benda-benda yang agak mirip dengan jargon yang dimaksud juga melatarbelakangi terciptanya jargon mereka. Penyimbolan ini digunakan dalam sebagian kosakata yang mereka ciptakan untuk jargon yang memang memungkinkan.

Penambahan suku kata baik di depan maupun di belakang kata. Akan tetapi pada sebagian besar kosakata jargon yang mereka ciptakan umumnya lebih cenderung pada kreativitas mereka sendiri yang bersifat lebih selingkung. Artinya jargon hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan sesuai fungsinya bahwa jargon sengaja diciptakan untuk merahasiakan sesuatu, baik yang menyangkut identitas kelompok ataupun perilaku sosialnya.

Istilah tersebut sengaja diciptakan untuk kepentingan komunikasi terbatas di lingkungan komunikasi pekerja seks waria, sehingga selain komunitas mereka tidak akan dapat memahami ucapannya. Proses pembentukan dan pemaknaan jargon dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.2.1. Pembentukan dengan Proses Reduplikasi dan Proses Pemaknaannya

1. *kuku* ‘aku’

Proses pembentukan kata *kuku* ‘aku’ berasal dari penambahan suku kata kedua *ku* melalui proses reduplikasi, vokal *a* yang dilesapkan. Makna kata *kuku*, bermakna aku atau saya (orang pertama) (Kamus Jawa Kuna Indonesia selanjutnya disingkat KJKI, 2006:20).

2. *irang-irang* ‘hitam’

Proses pembentukan kata *irang-irang* ‘hitam’ berasal dari bahasa Jawa *ireng*, direduklipikasi dengan pelesapan vokal *e* menjadi *a*. Makna kata *irang-irang* dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa warna *hitam* atau warna gelap disebut dengan *ireng* (KJKI, 2006:345).

3. *kongkang-kongkang* ‘berjalan’

Proses pembentukan kata *kongkang-kongkang* ‘jalan’ berasal dari bahasa Jawa *ongkang-ongkang*, mendapatkan penambahan konsonan *k* yang kemudian direduklipasikan. Pemaknaan *kongkang-kongkang*, adalah berjalan yang diidentikan dengan kata *santai*. Dalam bahasa Jawa *santai* biasa disebut dengan *ongkang-ongkang* atau *leyeh-leyeh* (KJKI, 2006:600).

4. *pul-pul* ‘lampu’

Proses pembentukan kata *pul-pul* ‘lampu’ berasal dari proses peletakan konsonan awal pada kosakata terakhir, kemudian direduklipasikan. Dalam bahasa Jawa kata *lampu* atau *dhamar* bermakna *penerangan* (KJKI, 2006:560).

5. *nano-nano* ‘makan’

Proses pembentukan kata *nano-nano* ‘makan’ berasal dari proses penyimbolan suatu makanan yang memiliki beraneka macam rasa. Pemaknaannya adalah simbol rasa manis, asam dan asin yaitu variasi rasa yang biasa disebut *nano-nano*. Dalam bahasa Jawa kata *makan* dimaknai *mangan* (KJKI, 2006:662).

6. *ngomtemon-temon* ‘minum’

Proses pembentukan kata *ngomtemon-temon* ‘minum’ berasal dari proses pengambilan suku kata pertama *ngom*, kosakata berikutnya dilesapkan dan kemudian dilakukan penambahan bunyi *temon*. Proses pemaknaan *ngomtemon-temon* yang terjadi berasal dari bahasa Jawa *ngombe* yang bermakna *minum* (KJKI, 2006:715).

7. *enke-enke* ‘kamu’

Proses pembentukan kata *enke-enke* ‘kamu’ berasal dari proses pembentukan pembalikan suku kata dengan meletakkan suku kata pertama di belakang dan suku kata kedua di depan kemudian direduklisasikan. *Enke-enke* dimaknai dengan kata *kamu* (*orang kedua*), proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kamu* disebut dengan *koen* yang merupakan variasi bahasa Jawa *kowe* (KJKI, 2006:570).

8. *kipa-kipa* ‘bagus’

Proses pembentukan kata *kipa-kipa* ‘bagus’ berasal dari proses pembalikan dan reduplikasi kata *apik*. *Kipa-kipa* dimaknai dengan kata *bagus*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bagus* disebut dengan *apik* (KJKI, 2006:55).

9. *war-war* ‘sehat’

Proses pembentukan kata *war-war* ‘sehat’ berasal dari kata *waras* menggunakan proses reduplikasi yaitu bunyi *war*, kemudian bunyi *as* dilesapkan. *War-war* dimaknai dengan kata *sehat*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *sehat* disebut dengan *waras* (KJKI, 2006:1391).

10. *nad-nad* ‘dandan’

Proses pembentukan kata *nad-nad* ‘dandan’ berasal dari proses reduplikasi dan pembalikan suku kata *dan*. *Nad-nad* dimaknai dengan kata *bersolek*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bersolek* disebut dengan *dandan* atau *macak* (KJKI, 2006:220).

11. *paspespos* ‘pasar’

Proses pembentukan kata *paspespos* ‘pasar’ berasal dari bahasa Jawa pasar, melalui proses pelesapan bunyi *ar* kemudian suku kata *pas* direduklisasikan dengan mengganti vokal *e* dan *o* secara berturut-turut. *Paspespos* dimaknai dengan kata *pasar* atau tempat berbelanja, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pasar* biasa disebut dengan pasar (KJKI, 2006:824).

4.2.2. Pembentukan dengan Proses Penambahan Bunyi dan Proses Pemaknaannya

1. *semak* ‘ibu’

Proses pembentukan kata *semak* ‘ibu’ berasal dari kata *emak*, berasal dari bahasa Jawa dan mendapatkan penambahan konsonan *s* di depannya. *Semak* dimaknai dengan kata *ibu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ibu* biasa disebut dengan panggilan *emak* (KJKI, 2006:251).

2. *ranak* ‘anak’

Proses pembentukan kata *ranak* ‘anak’ berasal dari proses penambahan konsonan *r*, yang diletakkan di depan kata anak. *Ranak* dimaknai dengan kata *anak*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *anak* biasa disebut dengan *anak* (KJKI, 2006:30).

3. *medok* ‘istri’

Proses pembentukan kata *medok* ‘istri’ berasal dari proses penambahan konsonan *m*, yang diletakkan di depan kata *wedhok*, konsonan *w* dilesapkan. *Medok* dimaknai dengan kata *istri* yang biasanya berjenis kelamin perempuan. Proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa jenis kelamin *perempuan* biasa disebut dengan *wedhok* (KJKI, 2006:1395).

4. *samong* ‘laki-laki’

Proses pembentukan kata *samong* ‘laki-laki’ berasal dari kata *mas*. Melalui proses pembalikan konsonan dari belakang ke depan, kemudian diberikan penambahan bunyi *ong*. *Samong* dimaknai dengan kata *laki-laki* atau *pria*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena

dalam bahasa Jawa kata *laki-laki* biasa disebut dengan *mas* (KJKI, 2006:663).

5. *bengis* ‘malam’

Proses pembentukan kata *bengis* ‘malam’ berasal dari kata *bengi*, dengan proses penambahan konsonan *s* di akhir kata. *Bengis* dimaknai dengan kata *malam*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *malam* biasa disebut dengan *bengi* (KJKI, 2006:121).

6. *kelek* ‘jelek’

Proses pembentukan kata *kelek* ‘jelek’ berasal dari kata *elek* yang ditambahkan konsonan *k* di depannya. *Kelek* dimaknai dengan kata *jelek*. Pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *jelek* biasa disebut dengan *elek* (KJKI, 2006:249).

7. *moler* ‘pulang’

Proses pembentukan kata berasal *moler* ‘pulang’ berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *moleh*, dengan proses pelepasan *h* dan penambahan konsonan *r* di akhir kata. *Moler* dimaknai dengan kata *pulang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pulang* biasa disebut dengan *moleh* (KJKI, 2006:672).

8. *ripis* ‘buang air kecil’

Proses pembentukan kata *ripis* ‘buang air kecil’ berasal dari bahasa Jawa *pipis*, suku kata awal *pi* di lesapkan dan diganti dengan bunyi *ri*. *Ripis* dimaknai dengan kata *buang air kecil*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *buang air kecil* biasa disebut dengan *pipis* atau *ngoyoh* (KJKI, 2006:740).

9. *ngompen* ‘bicara’

Proses pembentukan kata *ngompen* ‘bicara’ berasal dari bahasa Jawa, *ngomel* kemudian bunyi *el* dilesapkan dan ditambahkan dengan bunyi *pen*. *Ngompen* dimaknai dengan kata *bicara* identik dengan kata *ngomel* yang bermakna *banyak bicara*. Proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *banyak bicara* biasa disebut dengan *ngomel* (KJKI, 2006:737).

10. *cencong* ‘benci’

Proses pembentukan kata *cencong* ‘benci’ berasal dari kata *benci*, kemudian dibentuk melalui proses pelepasan konsonan *b* dan

penambahan bunyi *ong*. *Cencong* dimaknai dengan kata *benci* yang bermakna tidak suka, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *benci* biasa disebut dengan *benci* atau *gething* (KJKI, 2006:315).

11. *dodon* 'jauh'

Proses pembentukan kata *dodon* 'jauh' berasal dari kata *adhoh*, proses pembentukan yang dilakukan adalah pelesapan suku kata pertama. Kemudian suku kata kedua pada konsonan akhir dilesapkan ditambah dengan konsonan *n*, jadi terdapat pelesapan konsonan *a* dan *h*. *dodon* dimaknai dengan kata *jauh*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *jauh* biasa disebut dengan *adhoh* (KJKI, 2006:7).

12. *dopong* 'panjang'

Proses pembentukan kata *dopong* 'panjang' berasal dari kata *dhowo*. Proses pembentukannya dengan melesapkan konsonan *w* digantikan dengan konsonan *p*, dan ditambahkan bunyi *ong*. *Dopong* dimaknai dengan kata *panjang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *panjang* biasa disebut dengan *dhowo* (KJKI, 2006:224).

13. *dhukong* 'tinggi'

Proses pembentukan kata *dhukong* 'tinggi' berasal dari kata *dhukur*, bunyi *ur* dilesapkan kemudian diberikan penambahan bunyi *ong*. *Dhukong* dimaknai dengan kata *tinggi*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *tinggi* biasa disebut dengan *dhukur* (KJKI, 2006:230).

14. *etong* 'teh'

Proses pembentukan *dhukong* 'tinggi' teh diubah menjadi bentuk *etong* dengan proses pembalikan konsonan dan vokal, dengan pelesapan *h* dan penambahan bunyi *ong*. *Dhukong* dimaknai dengan kata *teh*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *teh* biasa disebut dengan *teh* (KJKI, 2006:924).

15. *ngabab* 'merah'

Proses pembentukan kata *ngabab* 'merah' berasal dari kata *abhang*. Melalui proses pembentukan membalikkan suku kata dan

menambahkan konsonan *b* di akhir kata. *Ngabab* dimaknai dengan kata *merah*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *merah* biasa disebut dengan *abhang* (KJKI, 2006:5).

16. *isong* ‘malu’

Proses pembentukan kata *isong* ‘malu’ berasal dari kata *isin* diberikan penambahan bunyi *ong* di belakang suku kata terakhir, suku kata *in* dilesapkan. *Isong* dimaknai dengan kata *malu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *malu* biasa disebut dengan *isin* (KJKI, 2006:354).

17. *remet* ‘bertemu’

Proses pembentukan kata *remet* ‘bertemu’ berasal dari kata *metu*, vokal *u* dilesapkan diberikan penambahan bunyi *re*. *Remet* dimaknai dengan kata *bertemu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bertemu* biasa disebut dengan *temu* (KJKI, 2006:930).

18. *prupan* ‘hidup’

Proses pembentukan kata *prupan* ‘hidup’ berasal dari kata *urip*, vokal *i* dilesapkan konsonan *p* diletakkan di awal kata. Sedangkan vokal *u* diletakkan di akhir kata kemudian ditambahkan bunyi *pan* di akhir kata. *Prupan* dimaknai dengan kata *hidup*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *hidup* biasa disebut dengan *urip* (KJKI, 2006:1115).

19. *temong* ‘tamu’

Proses pembentukan kata *temong* ‘tamu’ berasal dari kata *tamu*, vokal *a* menjadi *e* kemudian vokal *u* menjadi *ong*. *Temong* dimaknai dengan kata *tamu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *tamu* biasa disebut dengan *tamu* atau *dhayoh* (KJKI, 2006:223).

20. *karsen* ‘kursi’

Proses pembentukan kata *karsen* ‘kursi’ berasal dari kata *korsi*, vokal *o* menjadi *a* kemudian vokal *i* menjadi bunyi *en*. *Karsen* dimaknai dengan kata *kursi*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kursi* biasa disebut dengan *lungguhan* atau *korsi* (KJKI, 2006:520).

21. *kanek* ‘tertangkap’

Proses pembentukan kata *kanek* ‘tertangkap’ berasal dari kata *kenek* dengan pelesapan vokal *e* yang kemudian diganti dengan vokal *a*. *Kanek* dimaknai dengan kata *tertangkap*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *tertangkap* biasa disebut dengan *kenek* (KJKI, 2006:518).

22. *konceng* ‘teman’

Proses pembentukan kata *konceng* ‘teman’ berasal dari bahasa Jawa *konco* dengan menggunakan proses pelesapan vokal *o* pada suku kata terakhir digantikan dengan bunyi *eng*. *Konceng* dimaknai dengan kata *teman*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *teman* biasa disebut dengan *konco* (KJKI, 2006:519).

23. *resong* ‘kosong’

Proses pembentukan kata *resong* ‘kosong’ menggunakan proses pelesapan suku kata pertama *ko* menjadi *re* di awal kata. *Resong* dimaknai dengan kata *kosong*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kosong* biasa disebut dengan *kosong* (KJKI, 2006:522).

24. *labong* ‘laki-laki’

Proses pembentukan kata *labong* ‘laki-laki’ berasal dari kata *lanang* melalui proses pelesapan suku kata terakhir *nang* kemudian diberikan penambahan bunyi *bong* di akhir kata. *Labong* dimaknai dengan kata *laki-laki*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *laki-laki* biasa disebut dengan *lanang* (KJKI, 2006:580).

25. *ketamenan* ‘lihat’

Proses pembentukan kata *ketamenan* ‘lihat’ berasal dari bahasa Jawa *kethok* bunyi *ok* dilepaskan dan digantikan bunyi *amenan*. *Ketamenan* dimaknai dengan kata *lihat* atau *tampak*. Proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *lihat* atau *tampak* biasa disebut dengan *kethok* (KJKI, 2006:519).

26. *denetong* ‘genit’

Proses pembentukan kata *denetong* ‘genit’ berasal dari bahasa Jawa *èndel*, melalui proses pelesapan konsonan terakhir *l*, kemudian *ende* dibalik menjadi *dene* lalu ditambahkan dengan bunyi *tong*. *Denetong*

dimaknai dengan kata *genit*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *genit* biasa disebut dengan *èndel* (KJKI, 2006:259).

27. *ramot* ‘mata’

Proses pembentukan kata *ramot* ‘mata’ berasal dari bahasa Jawa *moto*, melalui proses pelepasan vokal *o* terakhir kemudian di awal kata diberikan penambahan bunyi *ra*. *Ramot* dimaknai dengan kata *mata*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *mata* biasa disebut dengan *moto* (KJKI, 2006:675).

28. *timoti* ‘mati’

Proses Pembentukan kata *timoti* ‘mati’ berasal dari bahasa Jawa *mati*, melalui proses pelepasan vokal *a* kemudian diganti dengan *o* suku kata terakhir direduplikasikan dan diletakkan pada awal suku kata pertama. *Timoti* dimaknai dengan kata *mati*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *mati* biasa disebut dengan *mati* (KJKI, 2006:665).

29. *sapalus* ‘mulus’

Proses pembentukan kata *sapalus* ‘mulus’ berasal dari bahasa Jawa *alus*, melalui proses penambahan bunyi *sap* di awal kata. *Sapalus* dimaknai dengan kata *mulus* atau *halus*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *mulus* atau *halus* biasa disebut dengan *alus* (KJKI, 2006:29).

30. *cremong* ‘marah’

Proses pembentukan kata *cremong* ‘marah’ berasal dari bahasa Jawa *cerewet*, vokal *e* pertama dan suku kata terakhir *wet* dilesapkan kemudian diberikan penambahan bunyi *mong*. *Cremong* dimaknai dengan kata *marah*, melalui proses penyimbolan biasanya orang pemarah identik dengan *cerewet* (KJKI, 2006:214).

31. *ndomeng* ‘buang air besar’

Proses pembentukan kata *ndomeng* ‘buang air besar’ berasal dari bahasa Jawa *ngendhok* atau *ndhok*, huruf *k* pada suku kata terakhir dilesapkan kemudian diberikan penambahan bunyi *meng*. *Ndomeng* dimaknai dengan kata *buang air besar*, melalui proses penyimbolan *ngendhok* dikeluarkan melalui anus (KJKI, 2006:711).

32. *ngoncak* ‘ngantuk’

Proses pembentukan kata *ngoncak* ‘ngantuk’ berasal dari bahasa Jawa *nganthok*. Melalui proses pelesapan vokal *a* diganti dengan vokal *o* kemudian suku kata kedua *thok* dilesapkan dan diberikan penambahan bunyi *cak*. *Ngoncak* dimaknai dengan kata *ngantuk*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ngantuk* biasa disebut dengan *nganthok* (KJKI, 2006:714).

33. *pelis* ‘alat kelamin laki-laki’

Proses pembentukan kata *pelis* berasal dari bahasa Jawa *pelis*, diberikan penambahan konsonan *s*. *Pelis* dimaknai dengan alat *kelamin laki-laki* atau *penis*. Proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa *alat kelamin laki-laki* atau *penis* biasa disebut dengan *pelis* (KJKI, 2006:830).

34. *nggobet* ‘melacur’

Proses pembentukan *nggobet* ‘melacur’ kata berasal dari bahasa Jawa *gobet* diberikan bunyi *ng* di awal kata. *Nggobet* dimaknai dengan *melacur*, proses pemaknaan ini berasal dari penyimbolan nama rujak *gobet* yang disukai banyak orang (KJKI, 2006:317).

35. *panopan* ‘panci (wadah untuk merebus air)’

Proses pembentukan kata *panopan* ‘panci (wadah untuk merebus air)’ berasal dari bahasa Jawa *panci*. Melalui proses pelesapan suku kata terakhir kemudian ditambahkan bunyi *opan*. *Panopan* dimaknai dengan kata *panci (wadah untuk merebus air)*. Proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *panci (wadah untuk merebus air)* biasa disebut dengan *panci* (KJKI, 2006:820).

36. *lisabong* ‘polisi’

Proses pembentukan kata *lisabong* ‘polisi’ berasal dari kata *polisi* melalui proses pelesapan suku kata pertama *po* dan vokal *i* terakhir, kemudian ditambahkan bunyi *abong* dibelakangnya. *Lisabong* dimaknai dengan kata *polisi*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *polisi* juga biasa disebut dengan *polisi* (KJKI, 2006:835).

37. *ramong* ‘ramai’

Proses pembentukan kata *ramong* ‘ramai’ berasal dari bahasa Jawa *rame*, kemudian vokal *e* dihapuskan, dan ditambahkan bunyi *ong*. *Ramong* dimaknai dengan kata *ramai*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ramai* biasa disebut dengan *rame* (KJKI, 2006:855).

38. *sokong* ‘pantat’

Proses pembentukan kata *sokong* ‘pantat’ berasal dari bahasa Jawa *bokong*, terjadi proses pelepasan konsonan *b* yang diganti dengan konsonan *s*. *Sokong* dimaknai dengan kata *pantat*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pantat* biasa disebut dengan *bokong* (KJKI, 2006:130).

39. *delong* ‘pistol’

Proses pembentukan kata *delong* ‘pistol’ berasal dari bahasa Jawa *bedel*, suku kata pertama dihapuskan, kemudian suku kata kedua diberikan bunyi *ong*. *Delong* dimaknai dengan kata *pistol*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pistol* biasa disebut dengan *bedel* (KJKI, 2006:120).

40. *sopes* ‘siapa’

Proses pembentukan kata *sopes* ‘siapa’ berasal dari bahasa Jawa *sopo*, vokal terakhir *o* dihapuskan dan diganti dengan bunyi *es*. *Sopes* dimaknai dengan kata *siapa*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *siapa* biasa disebut dengan *sopo* (KJKI, 2006:910).

41. *tuman* ‘tamu’

Proses pembentukan kata *tuman* ‘tamu’ berasal dari bahasa Jawa *tamu* atau *dhayoh*, terjadi proses pembalikan suku kata menjadi *tuma* di akhir kata disisipkan konsonan *n*. *Tuman* dimaknai dengan kata *tamu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *tamu* biasa disebut dengan *tamu* atau *dhayoh* (KJKI, 2006:223).

42. *condet* ‘tidak’

Proses pembentukan kata *condet* ‘tidak’ berasal dari bahasa Jawa *endak*, terjadi proses pelepasan vokal *e* dan *ak* kemudian diberikan bunyi *co* dan *et*. *Condet* dimaknai dengan kata *tidak*, proses

pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *tidak* biasa disebut dengan *gak* (KJKI, 2006:303).

43. *krolo* ‘sakit’

Proses pembentukan kata *krolo* ‘sakit’ berasal dari bahasa Jawa *loro*, terjadi proses pembalikan suku kata *loro* diberikan penambahan konsonan *k* di depannya. *Krolo* dimaknai dengan kata *sakit*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *sakit* biasa disebut dengan *loro* (KJKI, 2006:610).

44. *cebok* ‘becak’

Proses pembentukan kata *cebok* ‘becak’ berasal dari bahasa Jawa *becak*, tetapi kemudian konsonan *b* posisinya bertukar dengan konsonan *c*, vokal *a* diganti dengan vokal *o*. *Cebok* dimaknai dengan kata *becak*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *becak* biasa disebut dengan *becak* (KJKI, 2006:120).

45. *mbimatengan* ‘baju’

Proses pembentukan kata *mbimatengan* ‘baju’ berasal dari bahasa Jawa *klambi*, melalui proses pengambilan bunyi *mbi* kemudian mendapatkan bunyi *matengan*. *Mbimatengan* dimaknai dengan kata *baju*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *baju* biasa disebut dengan *klambi* (KJKI, 2006:518).

46. *soyen* ‘kaya’

Proses pembentukan kata *soyen* ‘kaya’ berasal dari bahasa Jawa *sogeh*, melalui proses pelepasan konsonan *g* dan *h* kemudian diubah menjadi konsonan *y* dan *n*. *Soyen* dimaknai dengan kata *kaya*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kaya* biasa disebut dengan *sogeh* (KJKI, 2006:900).

47. *nggoreng* ‘mencari’

Proses pembentukan *nggoreng* ‘mencari’ berasal dari bahasa Jawa *nggole’i*, melalui proses pelepasan bunyi *le’i* kemudian terjadi penambahan bunyi *reng*. Makna *nggoreng* adalah *mencari*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *mencari* biasa disebut dengan *nggole’i* atau *golek* (KJKI, 2006:319).

48. *sijang* ‘satu’

Proses pembentukan kata *sijang* ‘satu’ berasal dari bahasa Jawa *siji*, melalui proses pelesapan vokal *i* terakhir dan kemudian ditambahkan bunyi *ang*. *Sijang* dimaknai dengan kata *satu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *satu* biasa disebut dengan *siji* (KJKI, 2006: 892).

49. *lorong* ‘dua’

Proses pembentukan kata *lorong* ‘dua’ berasal dari bahasa Jawa *loro*, penambahan bunyi *ng*. *Llorong* dimaknai dengan kata *dua*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *dua* biasa disebut dengan *loro* (KJKI, 2006:610).

50. *sepotro* ‘sepuluh’

Proses pembentukan kata *sepotro* ‘sepuluh’ berasal dari bahasa Jawa *sepoloh*, melalui proses pelesapan suku kata terakhir dan kemudian diganti dengan bunyi *tro*. *Sepotro* dimaknai dengan kata *sepuluh*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *sepuluh* biasa disebut dengan *sepoloh* (KJKI, 2006:885).

51. *wetro* ‘sebelas’

Proses pembentukan kata *wetro* ‘sebelas’ berasal dari bahasa Jawa *sewelas*, melalui proses pelesapan suku kata pertama dan terakhir, kemudian ditambahkan bunyi *tro*. *Wetro* dimaknai dengan kata *sebelas*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *sebelas* biasa disebut dengan *sewelas* (KJKI, 2006:889).

52. *rongpelong* ‘duapuluh’

Proses pembentukan kata *rongpelong* ‘duapuluh’ berasal dari bahasa Jawa *rongpoloh*, melalui proses pelesapan suku kata kedua dan ketiga kemudian ditambahkan *pelong* di akhir kata. *Rongpelong* dimaknai dengan kata *dua puluh*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *dua puluh* biasa disebut dengan *rongpoloh* (KJKI, 2006:861).

53. *nyate* ‘seratus’

Proses pembentukan kata *nyate* ‘seratus’ berasal dari bahasa Jawa *satos*, melalui proses pelesapan konsonan awal *s* menjadi *ny*, vokal dan konsonan terakhir *os* diganti menjadi vokal *e*. *Nyate* dimaknai dengan

kata *seratus*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *seratus* biasa disebut dengan *satos* (KJKI, 2006:880).

54. *sewongsong* ‘seribu’

Proses pembentukan kata *sewongsong* ‘seribu’ berasal dari bahasa Jawa *sewu*, melalui proses pelesapan suku kata terakhir *wu* kemudian ditambahkan *wongsong* di akhir kata. *Sewongsong* dimaknai dengan kata *seribu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *seribu* biasa disebut dengan *sewu* (KJKI, 2006:889).

4.2.3. Pembentukan dengan Proses Pelesapan dan Proses Pemaknaannya

1. *moler* ‘pulang’

Proses pembentukan kata *moler* ‘pulang’ berasal dari bahasa Jawa *moleh* proses yang digunakan adalah pelesapan h diganti dengan konsonan r. *Moler* dimaknai dengan kata *pulang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pulang* biasa disebut dengan *moleh* (KJKI, 2006:672).

2. *remet* ‘ditemukan’

Proses pembentukan kata *remet* ‘ditemukan’ berasal dari bahasa Jawa *metu*, proses yang digunakan adalah pelesapan vokal *u* kemudian diberikan penambahan bunyi *re* di awal kata. *Remet* dimaknai dengan kata *ditemukan*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ditemukan* biasa disebut dengan *temu* atau *ketemu* (KJKI, 2006:930).

3. *ondho* ‘janda’

Proses pembentukan kata *ondho* ‘janda’ berasal dari bahasa Jawa *rondho*, proses yang digunakan dengan cara melesapkan konsonan r. *Ondho* dimaknai dengan kata *janda*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *janda* biasa disebut dengan *rondho* (KJKI, 2006:860).

4. *karseng* ‘kursi’

Proses pembentukan kata *karseng* ‘kursi’ berasal dari bahasa Jawa *korsi*, proses yang digunakan adalah pelesapan vokal *o* menjadi *a*, vokal *i* digantikan dengan bunyi *eng* di akhir kata. *Karseng* dimaknai

dengan kata *kursi*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kursi* biasa disebut dengan *korsi* (KJKI, 2006:520).

5. *beas* ‘semua’

Proses pembentukan kata *beas* ‘semua’ berasal dari bahasa Jawa *kabeh*, proses yang digunakan adalah pelesapan suku kata *ka* dan vokal *h*, kemudian di akhir kata ditambahkan bunyi *as*. *Beas* dimaknai dengan kata *semua*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *semua* biasa disebut dengan *kabeh* (KJKI, 2006:509).

6. *resong* ‘kosong’

Proses pembentukan kata *resong* ‘kosong’ berasal dari bahasa Jawa *kosong*, melalui proses pelesapan suku kata pertama *ko* kemudian diganti dengan bunyi *re* di awal kata. *Resong* dimaknai dengan kata *kosong*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kosong* biasa disebut dengan *kosong* (KJKI, 2006:522).

7. *ramong* ‘ramai’

Proses pembentukan kata *ramong* ‘ramai’ berasal dari bahasa Jawa *rame*, melalui proses pelesapan vokal *e* kemudian ditambahkan bunyi *ong* di akhir kata. *Ramong* dimaknai dengan kata *ramai*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ramai* biasa disebut dengan *rame* (KJKI, 2006:855).

8. *mayar* ‘bayar’

Proses pembentukan kata *mayar* ‘bayar’ berasal dari bahasa Jawa *mbayar*, melalui proses pelesapan konsonan *b*. *Mayar* dimaknai dengan kata *bayar*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bayar* biasa disebut dengan *mbayar* (KJKI, 2006:667).

9. *igam* ‘bagi’

Proses pembentukan kata *igam* ‘bagi’ berasal dari bahasa Jawa *mbagi*, melalui proses pelesapan konsonan *b* kemudian dibalik. *Igam* dimaknai dengan kata *semua*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bagi* biasa disebut dengan *mbagi* (KJKI, 2006:668).

10. *opet* ‘dompet’

Proses pembentukan kata *opet* ‘dompet’ berasal dari bahasa Jawa *dompet*, melalui proses pelesapan konsonan *d* dan *m*. *Opet* dimaknai

dengan kata *dompêt*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *dompêt* biasa disebut dengan *dompêt* (KJKI, 2006:230).

11. *nawi* ‘menikah’

Proses pembentukan kata *nawi* ‘menikah’ bersasal dari bahasa Jawa *kawin*, pelepasan *k* dan pemindahan konsonan *n* di depan kata. *Nawi* dimaknai dengan kata *menikah*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *menikah* biasa disebut dengan *kawin* (KJKI, 2006:511).

12. *ocoy* ‘percaya’

Proses pembentukan kata *ocoy* ‘percaya’ berasal dari bahasa Jawa *percoyo*, melalui proses pelepasan suku kata *per* kemudian vokal pada suku kata terakhir diletakkan di depan. *Ocoy* dimaknai dengan kata *percaya*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *percaya* biasa disebut dengan *percoyo* (KJKI, 2006:831).

13. *razak* ‘kasar’

Proses pembentukan kata berasal *razak* ‘kasar’ dari bahasa Jawa *kasar*, melalui proses pelepasan konsonan *s* kemudian digantikan dengan konsonan *z* selanjutnya konsonan *r* dan *k* bertukar tempat. *Razak* dimaknai dengan kata *kasar*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kasar* biasa disebut dengan *kasar* (KJKI, 2006:510).

4.2.4. Pembentukan dengan Proses Pembalikan dan Proses Pemaknaannya

1. *pakab* ‘bapak’

Proses pembentukan kata *pakab* ‘bapak’ berasal dari bahasa Jawa *bapak*, melalui proses pembalikan suku kata dengan cara meletakkan suku kata pertama di belakang dan suku kata kedua di depan. *Pakab* dimaknai dengan kata *bapak*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bapak* biasa disebut dengan *bapak* (KJKI, 2006:120).

2. *ciban* ‘waria’

Proses pembentukan kata *ciban* ‘waria’ berasal dari bahasa Jawa *banci*, melalui proses pembalikan suku kata. *Ciban* dimaknai dengan kata

waria, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *waria* biasa disebut dengan *banci* (KJKI, 2006:120).

3. *mbelum* 'mulut'

Proses pembentukan kata *mbelum* 'mulut' berasal dari bahasa Jawa *lambe*, melalui proses pembalikan suku kata kemudian ditambahkan konsonan *m* di awal kata. *Mbelum* dimaknai dengan kata *mulut*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *mulut* biasa disebut dengan *lambe* (KJKI, 2006:576).

4. *kena* 'enak'

Proses pembentukan kata *kena* 'enak' berasal dari bahasa Jawa *enak* melalui proses pemindahan konsonan *k* ke depan kata. *Kena* dimaknai dengan kata *enak*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *enak* biasa disebut dengan *enak* (KJKI, 2006:254).

5. *supal* 'palsu'

Proses pembentukan kata *supal* 'palsu' berasal dari bahasa Jawa *palsu*, melalui proses pembalikan suku kata. *Supal* dimaknai dengan kata *palsu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *palsu* biasa disebut dengan *palsu* (KJKI, 2006:821).

6. *hajat* 'jahat'

Proses pembentukan kata *hajat* 'jahat' berasal dari bahasa Jawa *jahat*, melalui proses pembalikan suku kata kecuali konsonan akhir *t* posisinya tetap. *Hajat* dimaknai dengan kata *jahat*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *jahat* disebut dengan *jahat* (KJKI, 2006:375).

7. *marka* 'kamar'

Proses pembentukan kata *marka* 'kamar' berasal dari bahasa Jawa *kamar*, melalui proses pembalikan bunyi. *Marka* dimaknai dengan kata *kamar*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *kamar* biasa disebut dengan *kamar* (KJKI, 2006:510).

8. *lila* 'lupa'

Proses pembentukan kata *lila* 'lupa' berasal dari bahasa Jawa *lali*, melalui proses pembalikan suku kata pertama dan terakhir. *Lila* dimaknai dengan kata *lupa*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena

dalam bahasa Jawa kata *lupa* biasa disebut dengan *lali* (KJKI, 2006:575).

9. *token* ‘dapat’

Proses pembentukan kata *token* ‘dapat’ berasal dari bahasa Jawa *entok*, melalui proses pembalikan suku kata pertama dan terakhir. *Token* dimaknai dengan kata *dapat*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *dapat* biasa disebut dengan *entok* (KJKI, 2006:270).

10. *kotet* ‘datang’

Proses pembentukan kata berasal *kotet* ‘datang’ dari bahasa Jawa *teko*, melalui proses pembalikan suku kata, kemudian di akhir kata ditambahkan konsonan *t*. *Kotet* dimaknai dengan kata *datang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *datang* biasa disebut dengan *teko* (KJKI, 2006:925).

11. *alis* ‘asli’

Proses pembentukan kata *alis* ‘asli’ berasal dari bahasa Jawa *asli*, melalui proses pemindahan konsonan *s* ke belakang kata. *Alis* dimaknai dengan kata *datang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *datang* biasa disebut dengan *teko* (KJKI, 2006:60).

12. *ronggeng* ‘goreng’

Proses pembentukan kata *ronggeng* ‘goreng’ berasal dari bahasa Jawa *nggoreng* melalui proses pertukaran konsonan *r* yang terletak di tengah dengan seluruh konsonan paling depan *ngg*. *Ronggeng* dimaknai dengan kata *goreng*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *goreng* biasa disebut dengan *nggoreng* (KJKI, 2006:320).

4.2.5. Pembentukan dengan Proses Penyimbolan dan Proses Pemaknaannya

1. *bregos* ‘suami’

Proses pembentukan kata *bregos* ‘suami’ berasal dari bahasa Jawa *bregos*, melalui proses penyimbolan. *Bregos* dimaknai dengan kata *suami*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *suami* menurut mereka identik dengan kata *kumis* atau *bregos* (KJKI, 2006:135).

2. *teh* 'bir'

Proses pembentukan kata *teh* 'bir' berasal dari bahasa Jawa *teh*, melalui proses penyimbolan. *Teh* dimaknai dengan kata *bir*, berasal dari penyimbolan jenis minuman yang warnanya hampir sama dengan *bir* yaitu *teh* (KJKI, 2006:924).

3. *adidas* 'AIDS'

Proses pembentukan kata *adidas* 'AIDS' berasal dari penyimbolan salah satu merk. *Adidas* dimaknai dengan kata *AIDS*, berasal dari penyimbolan salah satu merk yang memiliki kemiripan bunyi dengan AIDS yaitu *adidas*.

4. *lintah* 'operasi atau cakupan'

Proses pembentukan kata *lintah* 'operasi atau cakupan' berasal dari penyimbolan hewan yang berbahaya. *Lintah* dimaknai *operasi atau cakupan*, berasal dari penyimbolan hewan berbahaya yang sama bahayanya dengan *operasi atau cakupan* (KJKI, 2006:210).

5. *godhong* 'uang'

Proses pembentukan kata *godhong* 'uang' berasal dari bahasa Jawa *godhong*, penyimbolan bentuk uang yang mirip dengan lembaran daun. *Godhong* dimaknai dengan kata *uang*, berasal dari penyimbolan *daun* yang bentuknya mirip dengan lembaran *uang* yaitu *godhong* atau daun (KJKI, 2006:319).

6. *klabang* 'mengulum'

Proses pembentukan kata *klabang* 'mengulum' berasal dari bahasa Jawa *klabang*, penyimbolan gerakan mengulum. *Klabang* dimaknai dengan kata *mengulum*, berasal dari penyimbolan *klabang* yang gerakannya mirip dengan gerakan mengulum atau *ngemot* (KJKI, 2006:675).

7. *masang* 'ganja'

Proses pembentukan kata *masang* 'ganja' berasal dari bahasa Jawa *masang*, penyimbolan pemakai ganja. *Masang* dimaknai dengan kata *ganja*, berasal dari penyimbolan *masang*, ungkapan ini lebih sering digunakan oleh pemakai ganja (KJKI, 2006:663).

8. *nol* 'habis'

Proses pembentukan kata *nol* 'habis' berasal dari bahasa Jawa *nol*, penyimbolan kata yang maknanya mirip. *Nol* dimaknai dengan kata *habis*, berasal dari penyimbolan *nol* yang maknanya mirip dengan kata *habis* yaitu *nol* atau *kosong* (KJKI, 2006:745).

9. *moreng* 'homo'

Proses pembentukan kata *moreng* 'homo' berasal dari bahasa Jawa *moreng*, penyimbolan tanda. *Moreng* dimaknai dengan kata *homo* atau *menyukai sesama jenis*, berasal dari penyimbolan tanda *kotor atau coretan* yang identik dengan kaum homo seksual (KJKI, 2006:523).

10. *cilok* 'kecil'

Proses pembentukan kata *cilok* 'kecil' berasal dari bahasa Jawa *cilok*, penyimbolan bentuk benda yang kecil. *Cilok* dimaknai dengan kata *kecil*, berasal dari penyimbolan benda kecil yang identik dengan makanan yang terbuat dari tepung sagu yang berbentuk bulat dan kecil (KJKI, 2006:215).

11. *ringko* 'kurus'

Proses pembentukan kata *ringko* 'kurus' berasal dari bahasa Jawa *garing*, kata tersebut diidentikkan dengan *kurus* melalui proses pelepasan suku kata *ga* kemudian suku kata *ring* ditambah dengan bunyi *ko* di akhir kata. *Ringko* dimaknai dengan kata *kurus*, *garing* yang berarti kering terkadang diidentikkan *kurus* (KJKI, 2006:304).

12. *rebungan* 'bersama'

Proses pembentukan kata *rebungan* 'bersama' berasal dari bahasa Jawa *bareng*, kata tersebut diidentikkan karena memiliki makna penyimbolan kemiripan bunyi. *Rebungan* dimaknai dengan kata *bersama* atau *bersama-sama*, proses pemaknaannya adalah penyimbolan yang memiliki kemiripan bunyi, dalam kamus Jawa bermakna *bareng* (KJKI, 2006:120).

13. *ngegongi* 'cium'

Proses pembentukan kata *ngegongi* 'cium' berasal dari bahasa Jawa *gong*, penyimbolan benda yang memiliki bentuk menonjol di tengahnya. *Ngegongi* dimaknai dengan kata *cium* atau *berciuman*, penyimbolan *gong* berupa benda yang memiliki bentuk menonjol di

tengahnya mirip dengan gerakan bibir yang ingin mencium (KJKI, 2006:320).

14. *netes* 'ereksi'

Proses pembentukan kata *netes* 'ereksi' berasal dari bahasa Jawa *netes*, kata tersebut diidentikan dengan *ereksi* melalui proses penyimbolan. *Netes* dimaknai dengan kata *ereksi*, proses pemaknaan ini disimbolkan dengan tetesan (KJKI, 2006:710).

15. *jepang* 'tertawa'

Proses pembentukan kata *jepang* 'tertawa' berasal dari nama negara *Jepang*, kata tersebut diidentikan dengan *tertawa* melalui proses penyimbolan negara *Jepang*. *Jepang* dimaknai dengan kata *tertawa*, yang berarti tertawa atau dalam bahasa Jawa *ngguyu* (KJKI, 2006:714).

16. *jajan* 'alat kelamin perempuan'

Proses pembentukan kata *jajan* 'alat kelamin perempuan' berasal dari bahasa Jawa *garing*, kata tersebut diidentikan dengan *vagina* atau *alat kelamin perempuan* melalui proses penyimbolan. *Jajan* dimaknai dengan kata *vagina* atau *alat kelamin perempuan*, proses pemaknaan ini disimbolkan dengan pengidentikan *jajan* (KJKI, 2006:376).

17. *ijo* 'perawan'

Proses pembentukan kata *ijo* 'perawan' berasal dari bahasa Jawa *ijo*, penyimbolan salah satu jenis warna. *ijo* dimaknai dengan kata *hijau*, penyimbolan yang identik dengan warna yang masih segar dan muda (KJKI, 2006:341).

18. *pithik* 'pelacur perempuan'

Proses pembentukan kata *pithik* 'pelacur perempuan' berasal dari bahasa Jawa *pithik*, melalui proses penyimbolan hewan. *Pithik* dimaknai dengan kata *pelacur perempuan*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena jargon mereka adalah bahasa Jawa, maka kata ayam diganti dengan kata *pithik* (KJKI, 2006:825).

19. *sabot* 'rambut'

Proses pembentukan kata *sabot* 'rambut' berasal dari bahasa Jawa *sabot*, kata tersebut diidentikan dengan *rambut* melalui proses penyimbolan. *Sabot* dimaknai dengan kata *rambut*, proses pemaknaan

ini disimbolkan dengan pengidentikan *rambut* yang mirip dengan *rambut* (KJKI, 2006:853).

20. *wedhok* 'takut'

Proses pembentukan kata *wedhok* 'takut' berasal dari bahasa Jawa *wedhok*, kata tersebut diidentikan dengan kata *takut* melalui proses penyimbolan. *Wedhok* dimaknai dengan kata *takut*, proses pemaknaan ini disimbolkan dengan sifat penakut identik dengan penyimbolan perempuan, yaitu *wedhok* (KJKI, 2006:1392).

21. *gombyor* 'gemuk'

Proses pembentukan kata *gombyor* 'gemuk' berasal dari bahasa Jawa *gombyor*, melalui proses penyimbolan kata tersebut identik dengan kata *gemuk*. *Gombyor* dimaknai dengan kata *gemuk*, proses pemaknaan ini disimbolkan dengan pengidentikan *gemuk* berciri, besar dan kedodoran (KJKI, 2006:595).

4.2.6. Pembentukan dengan Proses Penyingkatan dan Proses Pemaknaannya

1. *TBW* 'turu bareng wedho'an'

Proses pembentukan singkatan *TBW* 'turu bareng wedho'an' berasal dari bahasa Jawa *turu bareng weho'an*, melalui proses penyingkatan yang merupakan kepanjangan dari singkatan *TBW* yaitu *turu bareng weho'an*. *TBW* dimaknai dengan kata *turu bareng weho'an* (*wong wedhok*) (KJKI, 2006:950, 120, 1392), proses pemaknaannya adalah *tidur dengan perempuan*.

2. *MMM* 'mojom mlebu mburi'

Proses pembentukan singkatan *MMM* 'mojom mlebu mburi' berasal dari bahasa Jawa *mojom mlebu mburi*, melalui proses penyingkatan yang merupakan kepanjangan dari singkatan *MMM* yaitu *mojom mlebu mburi*. Singkatan ini digunakan untuk posisi dalam berhubungan seksual. *MMM* dimaknai dengan kata *mojom mlebu mburi* (KJKI, 2006:672, 670, 669), proses pemaknaannya adalah *berada di pojok masuk lewat belakang*.

3. *SSS* 'susu senok semok'

Proses pembentukan singkatan *SSS* 'susu senok semok' berasal dari bahasa Jawa *susu senok semok*, melalui proses penyingkatan yang

merupakan kepanjangan dari singkatan *SSS* yaitu *susu senok semok*. Singkatan ini digunakan untuk bentuk badan yang bagus. *SSS* dimaknai dengan kata *susu senok semok* (KJKI, 2006: 918, 884, 884), proses pemaknaannya adalah *payudara pelacur berisi* atau *seksi*.

4. *NK* ‘nggawe kondom’

Proses pembentukan singkatan *NK* ‘nggawe kondom’ berasal dari bahasa Jawa *nggawe kondom*, melalui proses penyingkatan. Kepanjangan dari singkatan *NK* yaitu *nggawe kondom*, singkatan ini digunakan untuk persiapan sebelum melakukan hubungan seksual. *NK* dimaknai dengan kata *nggawe kondom* (KJKI, 2006:713, 519), proses pemaknaannya adalah *memakai kondom* atau *alat kontrasepsi*.

5. *putri lan germo* ‘Puger’

Proses pembentukan singkatan *putri lan germo* ‘Puger’ berasal dari bahasa Jawa *desa Puger*, melalui proses penyingkatan yang merupakan kepanjangan dari singkatan *putri lan germo*, singkatan ini digunakan untuk identitas diri. *Putri lan Germo* dimaknai dengan kata *Puger*, proses pemaknaannya adalah *putri lan germo* (KJKI, 2006:845, 580, 315) dilakukan pelesapan suku kata *tri*, *lan*, dan *mo*.

4.3 Fungsi Jargon dalam Aktivitas Pekerja Seks Waria di Puger

4.3.1 Fungsi Jargon Sebagai Identitas Diri

Para pekerja seks di Puger memiliki tempat beroperasi atau tempat mangkal tersendiri. Tempat mangkal mereka biasa disebut dengan *Jeru’an*, karena dahulu tempat tersebut berdekatan dengan kebun jeruk. Saat ini tempat tersebut adalah lapangan sepak bola yang di belakangnya terdapat kebun tebu.

Awalnya para pekerja seks waria di Puger menciptakan jargon karena ingin menunjukkan identitas diri mereka di tengah masyarakat dan untuk mempererat keakraban antar sesama komunitasnya. Fungsi lain dengan adanya jargon ini mereka dapat mengetahui siapa saja orang-orang yang ada dalam komunitas mereka, yaitu komunitas pekerja seks waria di Puger.

Fungsi pengidentifikasian diri dapat diketahui pada saat ada waria lain datang dan tidak dapat menggunakan jargon meskipun hanya beberapa kata maka dia akan disebut sebagai penyusup. Jargon ini juga memiliki kata kunci yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri. Jadi mereka

mengidentifikasi kelompoknya yang tidak dikenal dengan memberikan pertanyaan seputar beberapa kata pengidentifikasian tersebut. Berikut ini merupakan Beberapa contoh jargon yang berfungsi untuk mengidentifikasi diri.

<i>Lintah</i>	=	Operasi atau cakupan
<i>Nggobet</i>	=	Melacur
<i>Kuku</i>	=	Aku
<i>Pakab</i>	=	Bapak
<i>Semak</i>	=	Ibu
<i>Lisabong</i>	=	Polisi
<i>Ondo</i>	=	Janda
<i>Opet</i>	=	Dompot
<i>Kanjaring</i>	=	Terjaring razia
<i>Sopes</i>	=	Siapa
<i>Putri lan Germo</i>	=	Puger

Pemakaian jargon tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

1) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)
B (waria, 20 thn)

Waktu : 14/09/2008

Topik : menunjukkan identitas diri

Bahasa : jargon waria

A: (ada waria yang tidak dikenal ikut masuk di kawasan mereka, A mendatanginya dan mengajukan beberapa pertanyaan)

“*Sopes?*” (siapa?)

” *Semak lan pakab neko sopes?*” (Ibu dan ayah kamu siapa?)

B: (menjawab) “*B*”

“*Putri lan Germo*” (Puger)

(Jawaban tersebut benar)

2) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)
B (waria, 20 thn)

Waktu : 14/09/2008

Topik : menunjukkan identitas diri

Bahasa : jargon waria

A: "Ocoy onok lisabong terus nglintah?"

(Percaya ada polisi yang kemudian melakukan operasi?)

B: "Iyolah, kuku kanjaring lintah bolak-balik"

(Iyalah, aku sering terjaring razia)

Beberapa kalimat tersebut dapat diketahui secara langsung, proses pengidentifikasian diri anggota mereka. Jadi, untuk mengidentifikasi anggotanya, mereka mengajukan beberapa pertanyaan dengan menggunakan jargon tersebut di atas.

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, jargon-jargon di atas disebut sebagai jargon yang berfungsi untuk mengidentifikasi diri. Jawaban-jawaban yang muncul dapat diidentifikasi langsung, waria tersebut satu komunitas atau tidak dengan mereka. Oleh karena itu beberapa kata tersebut di atas merupakan kunci obrolan rahasia mereka.

4.3.1 Fungsi Jargon untuk Seleksi dan Menarik Pelanggan

Seiring berjalannya waktu, beberapa fungsi lain muncul yaitu seleksi pelanggan. Fungsi jargon sebagai seleksi pelanggan dapat digunakan untuk menghindari pelanggan yang dianggap merugikan yaitu pelanggan yang hanya mencari keuntungan semata, tidak pernah memberikan bayaran.

Pelanggan yang dianggap merugikan contohnya adalah pelanggan yang kasar, tidak serius ingin meminta jasa mereka dan sebagainya. Berikut ini merupakan beberapa contoh jargon yang berfungsi untuk seleksi pelanggan.

1) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)

B (waria, 20 thn)

Waktu : 14/09/2008

Topik : seleksi pelanggan

Bahasa : jargon waria

A: "Etamenan, mbimatengan kuku kipa-kipa" (lihat, bajuku bagus)

B: "Huuu"(tiba-tiba ada seseorang yang melintas)

A: "Temong iku godhonge resong, kuku emoh."

(Tamu itu uangnya tidak ada (kosong), aku tidak mau.)

2) Lokasi : Puger
 Pembicara : A (waria, 30 thn)
 B (waria, 20 thn)
 Waktu : 14/09/2008
 Topik : seleksi pelanggan
 Bahasa : jargon waria

Di depan tamu-tamu yang ingin mereka layani

A: *"Ridwan wes kelek, hajatan pisan."*

(Ridwan sudah jelek, jahat juga.)

B: *"Iyo, kuku emoh pisan"*

(Iya, aku juga tidak mau)

3) Lokasi : Puger
 Pembicara : A (waria, 30 thn)
 B (waria, 20 thn)
 Waktu : 14/09/2008
 Topik : seleksi pelanggan
 Bahasa : jargon waria

A: *"Susi dicremongi sopes Wan?."*

(Susi dimarahi siapa Wan?.)

B: *"Susi dicremongi mbak Ratih, temonge ra ndhuwe godhhong"*

(Susi dimarahi mbak Ratih, tamunya tidak punya uang)

(tiba-tiba ada laki-laki lewat)

A: *"samong iku koncenge Susi, neko ati-ati."*

(laki-laki itu teman Susi, kamu hati-hati)

Beberapa contoh di atas dapat menunjukkan bahwa jargon yang mereka ciptakan memiliki fungsi untuk menyeleksi pelanggan. Jadi, untuk seleksi pelanggan mereka memberikan pernyataan-pernyataan berupa kalimat peringatan maupun ekspresi kekecewaan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, pernyataan-pernyataan di atas merupakan salah satu contoh pernyataan jargon yang

berfungsi untuk menyeleksi pelanggan. Sesuai dengan konteks yang terjadi pada saat itu. Jargon juga berfungsi untuk menunjukkan kepada sesama teman mereka, pelanggan yang biasanya membayar lebih. Bayaran mereka juga bergantung pada siapa waria yang diajak kencan. Waria yang tergolong cantik dan senior harganya berkisar antara lima puluh ribu rupiah hingga seratus ribu rupiah, sedangkan untuk waria yang baru dan tergolong tidak cantik hanya berkisar antara lima belas ribu rupiah hingga tiga puluh ribu rupiah.

Fungsi lainnya adalah untuk menarik pelanggan, dengan menggunakan jargon tersebut pelanggan pasti memiliki rasa ingin tau jargon yang mereka gunakan.

1) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)

B (waria, 20 thn)

C (pelanggan, 40 thn)

Waktu : 14/09/2008

Topik : menarik pelanggan

Bahasa : jargon waria dan bahasa jawa

A: (Ada seorang laki-laki yang lewat) "*Hmm..dopong remet dukong, timoti kuku*" (Hmm..panjang ketemu tinggi, mati aku)

B: "*Huuu..etamenane kipa-kipa wawar*" (huuu..kelihatannya bagus dan sehat)

C: "*Opo seh..aku kok gak diomongi?*" (apa sih aku kok tidak diberitahu)

B: "*Dadi tamuku, trus tak omongi*" (jadi tamuku dulu, lalu saya beritahu)

Perbincangan di atas, sudah dapat menunjukkan fungsi jargon untuk menarik pelanggan. Cara berinteraksi mereka untuk menarik pelanggan, dengan sesama komunitas dan dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka bedakan. Perbedaan benar-benar mencolok dan sangat berbeda. Cara berinteraksi mereka dengan pelanggan lebih memilih menggunakan bahasa-bahasa menggoda dan cenderung menggunakan bahasa tubuh dengan meraba bagian pantat. Interaksi seperti ini secara reflek atau tanpa mereka sadari langsung dilakukan. Data ini berasal dari pengamatan peneliti yang melihat

kegiatan pekerja seks waria tersebut pada saat mendapatkan tamu. Para pekerja seks waria ini pada umumnya bergiliran untuk melayani pelanggan, akan tetapi jika pelanggan mau memilih sendiri mereka mempersilahkan.

4.3.2 Fungsi Jargon Sebagai Kode Sosial untuk Penyelamatan Komunitas

Cara berinteraksi dengan sesama waria satu komunitas. Mereka lebih cenderung memilih pilihan bahasa sebagai identitas. Fungsi jargon yang mereka ciptakan juga berfungsi sebagai untuk penyelamatan komunitas.

1) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)

B (waria, 20 thn)

C (pelanggan, 40 thn)

Waktu : 13/09/2008

Topik : penggrebekan

Bahasa : jargon waria dan bahasa jawa

A: (Ada seorang laki-laki yang lewat) "*Hmm..dopong remet dukong, timoti kuku*" (Hmm..panjang ketemu tinggi, mati aku)

B: "*Huuu..etamenane kipa-kipa wawar*" (huuu..kelihatannya bagus dan sehat)

C: "*Opo seh..aku kok gak diomongi?*" (apa sih aku kok tidak diberitahu)

B: "*Dadi tamuku, trus tak omongi*" (jadi tamuku dulu, lalu saya beritahu)

(Tiba-tiba ada polisi melintas yang melakukan operasi)

A: "*Lisabong*" (Polisi)

(Semua komunitas waria pergi ke segala penjuru arah untuk memecah konsentrasi polisi yang mengadakan razia)

Jargon *lisabong* yang diucapkan merupakan suatu kode sosial yang menunjukkan usaha penyelamatan komunitas.

2) Lokasi : Puger

Pembicara : A (waria, 30 thn)

B (waria, 20 thn)

Waktu : 13/09/2008

Topik : penggrebekan

Bahasa : jargon waria

A: (Lokasi Jeru'an sedang ramai banyak tamu, ada beberapa waria yang tidak mengetahui polisi ada diantara mereka) "*Engko' kabare lisabong mrene, yen wes kotet Nancy prupan pul-pul*" (Nanti kabarnya polisi kesini, jika sudah datang Nancy menghidupkan lampu)

B: "*Aduh, kuku moler ae...*" (aduh, aku pulang saja...)

Jargon di atas juga merupakan suatu kode sosial yang menunjukkan usaha penyelamatan komunitas. Tanda pengenal ini sangat dibutuhkan, karena pada umumnya mereka bekerja pada malam hari dalam keadaan gelap.



BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang jargon pekerja seks komersial waria di Puger, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk jargon terdiri atas beberapa bentuk. Di antaranya jargon bentuk kata asal, jargon bentuk kata jadian, jargon bentuk singkatan, dan jargon bentuk pengulangan (pengulangan seluruh dan pengulangan sebagian). Contoh dari uraian ini berturut-turut yaitu sebagai berikut:

Kuku cibana donglesan ‘Aku banci bayaran’, *Semak kuku ketamenan isong kuku* ‘Ibuku kelihatannya malu padaku’, *Kuku emoh TBW (turu bareng wedho’an)* ‘Aku tidak mau TBW (tidur dengan perempuan.)’, *Sabut kuku condet irang-irang* ‘rambut saya tidak hitam-hitam’, *Rida ngontemonmon Fanta* ‘Rida meminum-minuman Fanta’.

Pembentukan jargon terdiri atas jenis pengulangan, penambahan konsonan, pelepasan konsonan, pembalikan suku kata, penyimbolan dan singkatan. Pemaknaan jargon berdasarkan prosesnya terdiri atas pemaknaan dalam bahasa Jawa, pemaknaan dari penyimbolan dan kepanjangan dari singkatan-singkatan. Contoh dari uraian ini berturut-turut yaitu sebagai berikut: *kuku* ‘aku’ proses pembentukan kata *kuku* ‘aku’ berasal dari penambahan suku kata kedua *ku* melalui proses reduplikasi, vokal *a* yang dilesapkan. Makna kata *kuku*, bermakna aku atau saya (orang pertama) (Kamus Jawa Kuna Indonesia selanjutnya disingkat KJKI, 2006:20), *semak* ‘ibu’ proses pembentukan kata *semak* ‘ibu’ berasal dari kata *emak*, berasal dari bahasa Jawa dan mendapatkan penambahan konsonan *s* di depannya. *Semak* dimaknai dengan kata *ibu*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *ibu* biasa disebut dengan panggilan *emak* (KJKI, 2006:251), *moler* ‘pulang’ proses pembentukan kata *moler* ‘pulang’ berasal dari bahasa Jawa *moleh* proses yang digunakan adalah pelepasan *h* diganti dengan konsonan *r*. *Moler* dimaknai dengan kata *pulang*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *pulang* biasa disebut dengan *moleh* (KJKI, 2006:672), *pakab* ‘bapak’ proses pembentukan kata *pakab* ‘bapak’ berasal dari bahasa Jawa *bapak*, melalui proses pembalikan suku kata dengan cara meletakkan suku kata pertama di belakang dan suku kata kedua di depan. *Pakab* dimaknai dengan kata *bapak*, proses pemaknaan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *bapak* biasa disebut dengan *bapak* (KJKI, 2006:120), *bregos* ‘suami’ proses pembentukan kata *bregos* ‘suami’ berasal dari bahasa Jawa *bregos*, melalui proses penyimbolan. *Bregos* dimaknai dengan kata *suami*, proses pemaknaan ini

dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa kata *suami* menurut mereka identik dengan kata *kumis* atau *brengos* (KJKI, 2006:135), *TBW* 'turu bareng wedho'an' proses pembentukan singkatan *TBW* 'turu bareng wedho'an' berasal dari bahasa Jawa *turu bareng weho'an*, melalui proses penyingkatan yang merupakan kepanjangan dari singkatan *TBW* yaitu *turu bareng weho'an*. *TBW* dimaknai dengan kata *turu bareng weho'an* (*wong wedhok*) (KJKI, 2006:950, 120, 1392), proses pemaknaannya adalah *tidur dengan perempuan*.

Fungsi jargon dalam aktivitas para pekerja seks komersial waria di Puger pada dasarnya hanya bertujuan untuk merahasiakan pembicaraan mereka dengan kode tertentu, akan tetapi kemudian fungsinya meluas dan dapat dijadikan sebagai identitas diri, fungsi kedua sebagai seleksi dan menarik pelanggan, dan yang ketiga sebagai kode sosial untuk penyelamatan komunitas.

Jargon pekerja seks waria di Puger tidak memiliki pola pembentukan yang teratur. Hal tersebut disebabkan karena konvensi jargon antaranggota dan bertujuan untuk menyulitkan penghafalan. Mereka berpendapat bahwa semakin lama seorang anggota bergabung dalam komunitas mereka, maka akan semakin hafal jargon. Oleh karena itu jargon dibuat tidak berpola teratur.